

**ANALISIS PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA
SISWA BERDASARKAN METODE PENSKORAN *NUMBER
RIGHT SCORE* DAN METODE PENSKORAN *CORRECTION
FOR GUESSING* PADA SISWA KELAS X
MAN 1 MAKASSAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Matematika
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

ANDI NUR AKIFAH AR
NIM:20700113081

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Nur Akifah AR
NIM : 20700113081
Tempat/Tgl. Lahir : Bone, 18 April 1995
Jur/Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Matematika
Fakultas/Program : Tarbiyah dan Keguruan/S1
Alamat : Antang
Judul : Analisis Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Berdasarkan Metode Penskoran *Number Right Score* dan Metode Penskoran *Correction For Guessing* pada Siswa Kelas X MAN 1 Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri. Hingga dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian, atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM Samata, Februari 2018

ALAUDDIN
M A K A S S A R
Penyusun



ANDI NUR AKIFAH AR
NIM : 20700113081

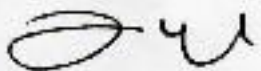
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudari **Andi Nur Akifah AR.**, NIM: 20700113081, mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul: "**Analisis Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Berdasarkan Metode Penskoran *Number Right Score* dan Metode Penskoran *Correction For Guessing* pada Siswa Kelas X MAN 1 Makassar**", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Samata, Februari 2018

Pembimbing I



Dr. Sitti Mania, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19731212 200003 2 001

Pembimbing II



Andi Kusumavanti, S.Pd., M.Pd.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Analisis Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Siswa Berdasarkan Metode Penskoran Number Righth Score dan Metode Penskoran Correction For Guessing pada Siswa Kelas X MAN 1 Makassar**”, yang disusun oleh saudari **Andi Nur Akifah AR.**, NIM : 20700113081 mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Senin** tanggal **19 Februari 2018**, bertepatan dengan **03 Jumadil Akhir 1439 H** dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Matematika, dengan beberapa perbaikan.

Samata – Gowa, 19 Februari 2018 M
03 Jumadil Akhir 1439 H

DEWAN PENGUJI (SK. Dekan No. 413 Tahun 2018)

KETUA	: Dr. Muljono Damopoli, M.Ag.	(.....)
SEKRETARIS	: Dr. Andi Halimah, M.Pd.	(.....)
MUNAQISY I	: Drs. Thamrin Tayeb, M.Si.	(.....)
MUNAQISY II	: Ridwan Idris, S.Ag., M.Pd.	(.....)
PEMBIMBING I	: Dr. Sitti Mania, M.Ag.	(.....)
PEMBIMBING II	: Andi Kustumayanti, S.Pd., M.Pd.	(.....)

Disahkan oleh :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Alauddin Makassar //



Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.

NIP. 19730120 200312 1 001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah *Subhana wa Ta'ala* atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Salam dan shalawat senantiasa peneliti haturkan kepada Rasulullah Muhammad *Sallallahu'Alaihi Wasallam* sebagai *qudwah* dan petunjuk jalan kebenaran dalam menjalankan aktivitas keseharian kita.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tuaku yang tercinta, Ayahanda Andi Anwar AP dan Ibunda Paridah atas kasih sayangnya, bimbingan, nasehat, pengorbanan dan doa yang tiada henti, semuanya tidak akan bisa tergantikan dengan apapun di dunia ini, kepada beliau penyusun senantiasa memanjatkan doa semoga Allah *Subhana wa Ta'ala* senantiasa menjaga, menyayangi dan mengampuni dosanya. Aamiin.

Peneliti juga menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti patut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir, M.Si. Rektor UIN Alauddin Makassar Beserta Wakil Rektor I Prof. Dr. Mardan M.Ag., Wakil rektor II Prof. Dr. Lomba Sultan M.A.,

Wakil rektor III Prof. Dr. Siti Aisyah M.Ag., dan Wakil rektor IV Prof. Hamdan, PhD.

2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta wakil dekan I Dr. Muljono Damopolii M.Ag., Wakil Dekan II Dr. Misykat Malik Ibrahim M.Si., dan Wakil Dekan III Dr. H. Syaharuddin M.Pd.
3. Dra. Andi Halimah, M.Pd. dan Sri Sulasteri, S.Si., M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Sitti Mania, S.Ag., M.Ag selaku Pembimbing I dan Andi Kusumayanti, S.Pd., M.Pd Pembimbing II yang telah memberi arahan, pengetahuan baru dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penyusun sampai taraf penyelesaian.
5. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
6. Ramli Rasyid.S.Ag.,M.Pd.I.,M.Ed. selaku Kepala MAN 1 Makassar, Burhanuddin, S.Pd selaku guru bidang studi Matematika kelas X MAN 1 Makassar yang sangat memotivasi penyusun, dan seluruh staf serta adik-adik siswa kelas X MAN 1 Makassar atas segala pengertian dan kerjasamanya selama peneliti melaksanakan penelitian.

7. Kepada suamiku tercinta Asnur Abdillah, S.Pd., M.Pd. yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan yang luar biasa, serta semangat yang selalu diberikan kepada saya.
8. Kepada saudaraku Andi Sri Ulfa, Andi silfa, Andi Selfi, dan Andi Arwan yang senantiasa hadir dalam kehidupan peneliti baik dikala senang maupun sedih serta senantiasa mendo'akan.
9. Kepada seluruh teman-teman yang tidak sempat disebut namanya satu persatu dan sahabat sekaligus saudaraku Inilah Kita kelas pendidikan matematika kelas 5,6 yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada peneliti selama kuliah hingga penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah peneliti serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu peneliti mendapat pahala di sisi Allah swt, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi peneliti sendiri.

Samata, Februari 2018
Peneliti,

Andi Nur Akifah AR
NIM: 20700113081

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Kajian Teori	
1. Prestasi Belajar Matematika.....	14
2. Metode Penskoran <i>Number Right Score</i> dan Metode Penskoran <i>Correction For Guessing</i>	36
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	40
C. Kerangka Pikir	43
D. Hipotesis Penelitian	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan, Jenis, dan Desain Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Populasi dan Sampel Penelitian	47
D. Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional Variabel	50

E. Metode Pengumpulan Data.....	51
F. Instrumen Penelitian.....	52
G. Validitasi dan Reabilitas Instrument	53
H. Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Instrumen.....	56
I. Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	65
B. Hasil Uji Hipotesis Penelitian.....	70
C. Pembahasan.....	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Implikasi Penelitian	83
D. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Indikator Prestasi Belajar	26
Tabel 3.1	Sampel Penelitian Peserta Didik Kelas X MAN 1 Makassar....	49
Tabel 3.2	Kriteria Pengkategorian Validitas.....	54
Tabel 3.3	Hasil Uji Validitas Empirik.....	54
Tabel 3.4	Reliabilitas Tes	56
Tabel 3.5	Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Kesukaran Soal Tes Prestasi Belajar Matematika pada kelas X MAN 1 Makassar.....	57
Tabel 4.1	Nilai Statistik Deskriptif Prestasi Belajar Siswa dengan Menggunakan <i>Number Right Score</i>	66
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi dan Persentase Prestasi Belajar Matematika Menggunakan Metode Penskoran <i>number right score</i> pada siswa kelas X MAN 1 Makassar.....	67
Tabel 4.3	Nilai Statistik Deskriptif Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Metode Penskoran <i>Correction For Guessing</i>	68
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi dan Persentase Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan menggunakan metode penskoran <i>correction for guessing</i> pada siswa kelas X MAN 1 Makassar.....	69
Tabel 4.5	Uji Normalitas Prestasi Tes Belajar Matematika Kelompok 1 dan Kelompok 2.....	71
Tabel 4.6	Uji Homogenitas Tes Prestasi Belajar Matematika Kelompok 1 dan Kelompok 2.....	72

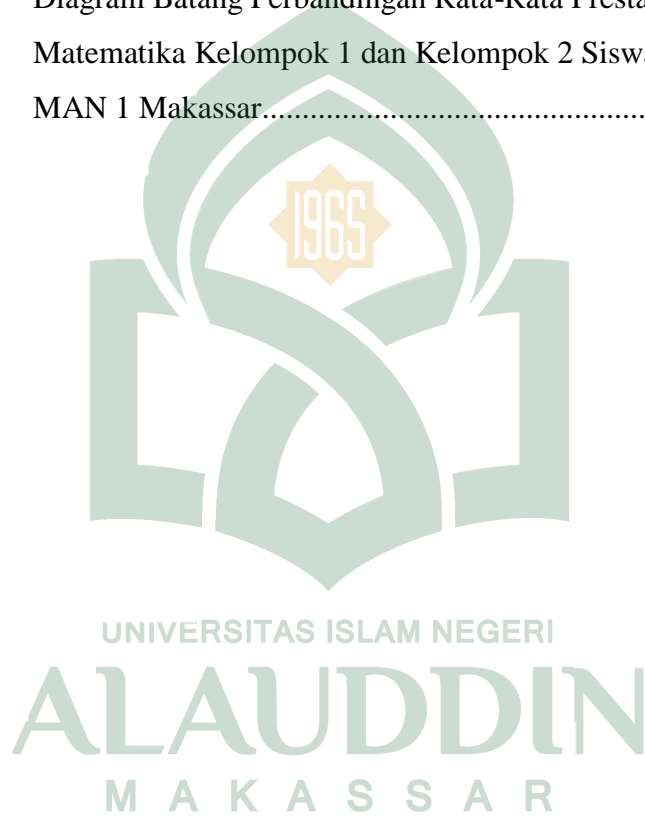
DAFTAR TABEL

Tabel 4.7 Hasil Uji Anova.....	76
--------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pikir.....	44
Gambar 4.1	Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan <i>Number Right Score</i>	67
Gambar 4.2	Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Metode Penskoran <i>Correction For Gueeing</i>	70
Gambar 4.3	Diagram Batang Perbandingan Rata-Rata Prestasi Belajar Matematika Kelompok 1 dan Kelompok 2 Siswa Kelas X MAN 1 Makassar.....	77



ABSTRAK

Nama : Andi Nur Akifah AR
NIM : 20700113081
Jur/Fak. : Pendidikan Matematika/Tarbiyah dan Keguruan
Judul : Analisis Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Berdasarkan Metode Penskoran *Number Right Score* dan Metode Penskoran *Correction For Guessing* Pada Siswa Kelas X MAN 1 Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode penskoran *number right score* pada siswa kelas X MAN 1 Makassar, 2) prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode penskoran *correction for guessing* pada siswa kelas X MAN 1 Makassar, 3) perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode penskoran *number right score* dan menggunakan metode penskoran *correction for guessing* pada siswa kelas X MAN 1 Makassar.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimen*. Penelitian ini dilakukan pada bulan oktober 2017. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X MAN 1 Makassar. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X iis 1 sebagai kelompok I sebanyak 35 siswa dan kelas X iis 2 sebagai kelompok II sebanyak 35 peserta didik di MAN 1 Makassar. Teknik pengumpulan data menggunakan tes prestasi matematika siswa. Metode yang digunakan untuk pengujian hipotesis menggunakan uji-t *independent sample t test* atau uji beda dua rata-rata.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah 1) Prestasi belajar matematika siswa dalam mata pelajaran matematika kelas X MAN 1 Makassar dengan menggunakan metode penskoran *number right score* adalah 58,86, 2) Prestasi belajar matematika siswa dalam mata pelajaran matematika kelas X MAN 1 Makassar dengan menggunakan metode penskoran *correction for guessing* adalah 62,86, 3) Terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Makassar dimana nilai rata-rata kelompok 2 yaitu kelompok yang menggunakan metode penskoran *correction for guessing* ini lebih tinggi dibanding kelompok 1 yang diberikan metode penskoran *number right score*. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara metode penskoran *number right score* dan metode penskoran *correction for guessing* terhadap prestasi tes belajar bentuk pilihan ganda matematika siswa MAN 1 Makassar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara umum diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat.¹ Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu negara, di dalamnya pasti berlangsung suatu proses pendidikan, sehingga sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan juga memiliki kontribusi besar dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas dan mengarahkan siswa untuk memahami perannya sebagai manusia yang bertanggung jawab untuk melanjutkan dan meningkatkan pembangunan. Pada saat manusia baru dilahirkan, tampak dengan jelas beberapa fakta yang mengharuskannya untuk mendapatkan pendidikan berupa usaha orang tua untuk membantu, menolong, dan mengarahkannya untuk mencapai kedewasaannya sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat, dan negara.² Diperlukan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses atau kegiatan tertentu seperti kebutuhan terhadap pendidikan bagi setiap orang telah disampaikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Q.S. al-Nahl/16:78 berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا...

¹ Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 1: Makassar, 2002) h. 2.

² Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Cet. 1: Surabaya: al- ikhlas, 1992), h. 115.

Terjemahnya:

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa.....”³

Berdasarkan kutipan ayat tersebut jelas bahwa setiap orang harus dibantu, dibimbing, dan diarahkan dalam proses pendidikan sebagai tolak ukur berhasilnya suatu pendidikan dalam suatu masyarakat, bangsa dan negara.

Faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan sistem pendidikan adalah evaluasi belajar atau pencapaian hasil belajar siswa. Evaluasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung karena terdapat proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam memberikan materi serta sejauh mana siswa menyerap materi yang disajikan.⁴ Perlu diciptakan alat untuk mengukur keadaan siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa paham materi yang diberikan oleh guru, alat pengukur itulah yang sering disebut dengan tes.

Memang tidak semua orang menyadari bahwa setiap saat kita melakukan pekerjaan evaluasi. Dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari, kita jelas-jelas mengadakan pengukuran dan penilaian. Dua langkah kegiatan yang dilalui itulah yang disebut mengadakan evaluasi, yakni mengukur dan menilai. Evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang yang harus disadari oleh para guru dan kita

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabul Nuzul dan Hadits Sahih*, (Bandung: Syaamil Quran, 2007), h. 543.

⁴ Slamet dan Samsul, “Pengaruh Bentuk Tes Formatif Asosiasi Pilihan Ganda dengan Reward dan Punishment Score pada Pembelajaran Matematika Siswa SMA” *jurnal lemlit UHAMKA*, Volume 2, Nomor 2 : h. 91.

tidak dapat mengadakan penilaian sebelum kita mengadakan pengukuran.⁵ Maka dalam menilai harus ada mengukur dan menilai, tidak boleh hanya terdapat salah satunya saja.

Evaluasi merupakan proses dimana para evaluator menggali informasi yang diperlukan tentang siswa, untuk menentukan posisi dimana penguasaan seorang siswa dalam kelompok atau kelas. Proses evaluasi dapat dianalogikan antara hakim dan terdakwa dalam proses pengadilan. Guru berperan sebagai hakim yang memiliki kewenangannya dan siswa sebagai terdakwa yang hendak menerima apapun hasil keputusannya sebagai pihak dievaluasi atau seorang yang hendak dievaluasi. Keadaan seperti ini masih banyak dijumpai dalam proses belajar mengajar. Evaluasi dengan melibatkan para siswa secara sistematis dan proporsional tampaknya perlu dipertimbangkan kegunaannya, utamanya pada evaluasi di bidang pendidikan dan bidang perilaku lainnya.⁶ Maka perlu diciptakan alat untuk mendiagnosis atau mengukur keadaan individu tersebut, alat pengukur itulah yang sering disebut dengan tes.

Didorong oleh munculnya statistik dalam penganalisaan data dan informasi, maka akhirnya tes digunakan dalam berbagai bidang seperti tes kemampuan dasar, tes kelelahan perhatian, tes ingatan, tes minat, tes sikap, dan sebagainya.⁷ Saat ini di sekolah yang terkenal penggunaannya yaitu tes hasil belajar siswa.

⁵ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Cet. 13:Jakarta: Bumi Aksara, 1997) h. 1-3.

⁶ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Cet.7: Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 81.

⁷ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 51.

Tes berfungsi untuk mengetahui adanya perbedaan antar individu, tes juga dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada mereka untuk dapat memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasi dalam kegiatan belajar mengajar.⁸ Melihat pentingnya adanya tes maka perlu dilakukan tes setiap akhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana siswa mengerti dan memahami materi yang telah diajarkan.

Item tes objektif yang banyak dipakai para guru dalam evaluasi di kelas adalah item tes objektif pilihan ganda. Tes ini dinamakan tes objektif pilihan ganda, karena para siswa diharuskan memilih satu jawaban benar dari sejumlah jawaban yang telah disediakan oleh guru. Item tes objektif pilihan ganda ini oleh sebagian ahli penilaian dikatakan lebih efektif penggunaannya dalam mengukur beberapa hasil belajar peserta didik.⁹ Menggunakan tes objektif pilihan ganda bisa mengungkap materi pembelajaran yang lebih luas.

Tes bentuk pilihan ganda biasa digunakan dalam evaluasi. Tes bentuk pilihan ganda ini telah menjadi model untuk mengukur hasil belajar baik bersifat formatif maupun sumatif dan juga merupakan jenis tes yang sering digunakan pada kegiatan evaluasi. Tes bentuk pilihan ganda digunakan secara luas karena tes ini mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan tes bentuk lainnya. Salah satunya bentuk keunggulan tes pilihan ganda yaitu dapat mencakup banyak pokok bahasan dan

⁸ Slamet dan Samsul, “ Pengaruh Bentuk Tes Formatif Asosiasi Pilihan Ganda dengan *Reward* dan *Punishment Score* pada Pembelajaran Matematika Siswa SMA” *jurnal lemlit UHAMKA*, Volume 2, Nomor 2 : h. 92.

⁹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, h. 117.

mudah penyekorannya.¹⁰ Tes yang digunakan dapat membantu guru dalam proses pengevaluasian siswa.

Dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi Akademik dan Standar Kompetensi Guru dinyatakan bahwa salah satu kompetensi guru adalah menyelenggarakan penilaian dan proses evaluasi dan hasil belajar. Kompetensi inti tersebut dijabarkan dalam tujuh kompetensi, yaitu: 1) memahami prinsip-prinsip penilaian dan proses evaluasi dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, 2) menemukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, 3) menentukan prosedur penilaian dan proses evaluasi dan hasil belajar, 4) mengembangkan instrumen penilaian dan proses evaluasi dan hasil belajar, 5) mengadministrasikan penilaian dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen, 6) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan, dan 7) melakukan proses evaluasi dan hasil belajar.¹¹ Dengan demikian diharapkan kepada guru untuk memperhatikan tuntutan kompetensi guru pada Permendiknas tersebut.

Dapat diketahui bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah mengembangkan instrumen penilaian dan proses evaluasi dan hasil belajar. Kompetensi ini sangat penting untuk mendapatkan keakuratan dan keadilan penilaian

¹⁰ Budi Yoga, Pengaruh Jumlah Alternatif Jawaban dan Teknik Penskoran Terhadap Reliabilitas TES, *Jurnal Formatif* Volume X, Nomor 1 : h. 1.

¹¹ Sumaryanta, "Pedoman Penskoran ", *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education* Volume 2, Nomor 3: h. 181.

yang baik. Instrumen penilaian yang baik harus dilengkapi ketentuan-ketentuan yang diperlukan untuk menentukan skor perolehan siswa. Ketentuan-ketentuan inilah yang dikenal dengan pedoman penskoran. Pedoman penskoran diperlukan sebagai pedoman menentukan skor hasil kerja siswa sehingga diperoleh skor subjektif. Akurasi dan keadilan penilaian merupakan prasyarat mutlak untuk dapat dihasilkannya penilaian yang objektif dan akuntabel, yaitu berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas penilai serta harus dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal maupun eksternal sekolah. Pedoman penskoran yang baik akan membantu guru menjawab kebutuhan terpenuhinya kedua prinsip tersebut.¹² Oleh karena itu, penting bagi guru mempelajari dengan baik pedoman penskoran serta langkah mengembangkannya sehingga hasil penilaian yang diperoleh lebih akurat.

Pedoman penskoran adalah pedoman yang digunakan untuk menentukan skor hasil penyelesaian pekerjaan siswa. Skor ini kemudian ditafsirkan menjadi nilai.¹³ Dalam evaluasi pembelajaran diperlukan pedoman penskoran yang dapat digunakan sebagai petunjuk menilai pekerjaan siswa.¹⁴ Kesulitan yang dihadapi adalah menetapkan skor dengan tepat terhadap penyelesaian pekerjaan siswa, baik tugas, ulangan atau yang lain.

¹² Sumaryanta, "Pedoman Penskoran", *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education* Volume 2, Nomor 3: h. 182.

¹³ Sumaryanta, "Pedoman Penskoran", *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education* Volume 2, Nomor 3: h. 183.

¹⁴ Charlotte Danielson, *Collection of Performance Task and Rubrics*, (NY: Eye on Education. h. 15.

Metode penskoran dalam pilhan ganda ada beberapa jenis metode penskoran yaitu (1) metode penskoran *number right score* (penskoran tanpa koreksi terhadap jawaban tebakan) (2) metode penskoran *correction for guessing* (penskoran dengan koreksi terhadap jawaban tebakan). Secara umum dalam tes yang dilaksanakan diberbagai tingkat sekolah untuk penskorannya dalam tes bentuk pilihan ganda menggunakan metode penskoran *number right score*.¹⁵ Dapat dilihat bahwa rata-rata sekolah masih kurang yang menggunakan metode penskoran *correction for guessing* dengan berbagai pertimbangan yang masih bisa diatasi.

Penskoran tanpa koreksi terhadap jawaban tebakan saat ini banyak digunakan dalam penilaian pembelajaran. Namun teknik penskoran ini sesungguhnya mengandung kelemahan karena kurang mampu mencegah peserta tes berspekulasi dalam menjawab tes. Hal ini disebabkan tidak adanya resiko bagi siswa ketika memberikan tebakan apapun dalam memilih jawaban sehingga jika mereka tidak mengetahui jawaban mana yang paling tepat maka leluasa memilih salah satu pilihan secara sembarang yang tidak menunjukkan kemampuan siswa. Semakin banyak jawaban tebakan semakin besar penyimpangan skor dengan penguasaan kompetensi siswa yang sesungguhnya. Dibandingkan dengan penskoran dengan koreksi terhadap jawaban tebakan adalah teknik ini lebih mampu meminimalisir spekulasi jawaban siswa. Jika siswa mengetahui jawaban salah akan berdampak berkurangnya skor yang akan mereka dapatkan maka siswa akan lebih hati-hati memilih jawaban. Jika siswa

¹⁵ Budi Yoga, "Pengaruh Jumlah Alternatif Jawaban dan Teknik Penskoran Terhadap Reliabilitas TES", *Jurnal Formatif* Volume X, Nomor 1 : h.2.

tidak memiliki keyakinan yang cukup tentang kebenaran jawabannya, maka siswa akan memilih mengosongkan jawaban untuk menghindari pengurangan skor.¹⁶

Informasi yang didapatkan dalam kegiatan pra-survey menunjukkan bahwa hampir sebagian besar guru dalam melaksanakan tes, tidak terkecuali pada *try out* ujian nasional (UN), lebih banyak menggunakan tes pilihan ganda dengan metode *number right score*. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa guru tidak memperhatikan tingkat kesukaran dari masing-masing butir. Akibatnya, siswa yang menjawab sepuluh butir “sukar” dengan benar akan memiliki skor yang sama dengan siswa yang menjawab sepuluh butir “mudah” dengan benar. Berbagai alasan dikemukakan antara lain kemudahan dalam mengoreksi jawaban siswa jika dibandingkan dengan model penskoran lain dan tidak ada insentif dalam mengoreksi jawaban siswa. Sehingga bentuk tes pilihan ganda dengan metode penskoran ini secara klasik menjadi satu-satunya alternatif yang paling ekonomis dan tidak merepotkan dalam pengoreksian pekerjaan siswa. Kenyataan tersebut semakin memperkuat isu dibanding pengukuran terutama dalam hal *scoring* yang membutuhkan solusi agar skor yang diperoleh siswa benar-benar merefleksikan kemampuannya.¹⁷ Maka perlu dilakukan metode penskoran yang lainnya.

Setiap bentuk soal tertentu pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Begitupun dengan bentuk soal pilihan ganda. Kelebihan bentuk soal pilihan ganda diantaranya dapat diskor dengan mudah, cepat, dan objektif; mencakup materi yang

¹⁶ Djemari Mardafi, Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes (Yogyakarta: Mitra Cendekia Offset, 2008). h. 77.

¹⁷ Rizki Nur Amelia, “Jurnal Evaluasi Pendidikan”, *Jurnal Ilmiah* 3, no. 1 (2014):h. 81.

luas atau banyak, cocok untuk jumlah peserta tes yang banyak, dan hasil dapat segera diumumkan. Adapun kelemahan bentuk tes pilihan ganda diantaranya membutuhkan waktu yang lama untuk membuat soal, sulit membuat pengecoh, siswa memiliki peluang banyak untuk menebak dan menanyakan jawaban pada temannya.

Kebiasaan buruk siswa menebak, mencontek, dan bekerjasama menjawab soal perlu diatasi. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini dengan memberikan hukuman (*punishment*) pada siswa yang melakukan kebiasaan buruk tersebut dan memberikan hadiah (*reward*) pada siswa yang tidak melakukan hal tersebut atau melakukan hal benar. Namun pemberian *reward* dan *punishment* tidak boleh sembarangan, untuk itu sebaiknya *reward* dan *punishment* diberikan dalam bentuk skor pada penskoran butir-butir soal tes yang diberikan. Pemberian *reward* dan *punishment* dalam bentuk skor dapat kita satukan dalam metode penskoran *correction for guessing* bentuk pilihan ganda.

Seperti yang dilakukan di MAN 1 Makassar pada saat melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sempat dilakukan observasi dan objek yang diamati adalah kelas X pada saat mata pelajaran Matematika. Pada ujian semester menggunakan tes bentuk pilihan ganda dan tes uraian tetapi dalam hal teknik penskoran pilhan ganda, hanya berpatokan pada metode penskoran *number right score* yaitu skor hanya memperhitungkan yang benar saja sehingga skor yang didapat dengan menghitung jumlah benar dari soal yang dikerjakan. Jika siswa menjawab benar soal tersebut maka akan mendapat poin 1 dan jika salah dan tidak menjawab

soal maka poin yang didapatkan adalah 0. Dan terlihat dari jawaban siswa bahwa diantara beberapa siswa menjawab tes dengan tebakan.

Seorang pendidik harus memberikan partisipasi dalam pencapaian pembelajaran yaitu dengan memberikan motivasi yang mampu menyemangati para siswa dalam mengerjakan soal tes khususnya bentuk pilihan ganda. Salah satu bentuk motivasi yang diberikan adalah adanya metode *correction for guessing* yaitu pemberian skor dengan pertimbangan pada butir soal yang dijawab benar mendapatkan poin +4, menjawab salah mendapat poin -1, dan tidak dijawab mendapat poin 0. Penilaian *correction for guessing* sebagai inisiatif untuk memberikan suatu penghargaan dan hukuman bagi mereka yang mendapat nilai tertinggi dan terendah.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Yoga Budi Bhakti dari Fakultas Teknik, Matematika, dan IPA jurusan Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI dengan judul "*Pengaruh jumlah alternatif jawaban dan teknik penskoran terhadap reliabilitas tes*" dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan metode penskoran .

Hasil dari penelitian ini ditinjau dari metode penskoran, pada umumnya siswa yang dievaluasi dengan menggunakan metode penskoran *correction for guessing* menunjukkan hasil lebih akurat sesuai dengan kemampuannya dan jawaban mereka mencerminkan kemampuan mereka. Metode penskoran *correction for guessing* membuat siswa hati-hati dan membatasi diri tidak melakukan tebak acak terhadap butir yang betul-betul tidak diketahuinya.

Mengerjakan tes pilihan ganda adalah tes yang dapat menguji kemampuan analitis siswa. Olehnya walaupun ada alternatif jawaban yang disediakan tetapi siswa mesti memikirkan bagaimana cara pemecahan untuk menjawab soal tersebut tanpa ada unsur tebak menebak jawaban.

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian berkaitan penskoran pada tes dengan judul “ **Analisis Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Berdasarkan Metode Penskoran *Number Right Score* dan Metode Penskoran *Correction For Guessing* Pada Siswa Kelas X MAN 1 Makassar.** ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang tersebut, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode penskoran *number right score* pada siswa kelas X MAN 1 Makassar ?
2. Bagaimanakah prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode penskoran *correction for guessing* pada siswa kelas X MAN 1 Makassar ?
3. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode penskoran *number right score* dan menggunakan metode penskoran *correction for guessing* pada siswa kelas X MAN 1 Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode penskoran *number right score* pada siswa kelas X MAN 1 Makassar.
2. Mengetahui prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode penskoran *correction for guessing* pada siswa kelas X MAN 1 Makassar.
3. Mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode penskoran *number right score* dan menggunakan metode penskoran *correction for guessing* pada siswa kelas X MAN 1 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi praktisi pendidikan khususnya dalam bidang studi matematika agar dapat menerapkan metode penskoran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta meningkatkan kepercayaan dan kemampuan siswa dalam menjawab dan menganalisa pelajaran yang telah dipelajari.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika.
- b. Bagi siswa dapat memberikan pengalaman belajar dengan suasana baru yang menyenangkan.

- c. Bagi peneliti dapat menjadi informasi, bahan perbandingan dan dapat dikembangkan dalam peneliti sejenisnya dimasa yang akan datang.
- d. Bagi instansi pendidikan/sekolah dapat memperoleh informasi dalam perbaikan mutu pendidikan secara umum.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Kajian Teori*

1. Prestasi Belajar Matematika

a. Pengertian Prestasi Belajar Matematika

Istilah prestasi ditunjukkan untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan dari usaha yang dilakukan. Jika dikaitkan dengan konsep belajar, maka pengertian akan mengarah pada satu tujuan belajar. Menjelaskan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai siswa yang dilakukan melalui tes, prestasi hasil belajar yang bertujuan untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk menerapkan tingkat prestasi atau tingkat keberhasilan siswa terhadap suatu bahasan.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan prestasi berarti hasil yang dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).² Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari proses belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang anak belajar merupakan suatu kewajiban.

Dari beberapa pendapat prestasi dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi merupakan bukti keberhasilan dari usaha yang telah dilakukan, dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Hasil penilaian dalam prestasi bisa

¹Nurul Hidayah, *Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pendekatan Ctl (Contextual Teaching And Learning) Pada Siswa Kelas Iv Sdn Madyopuro I Di Malang, Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, h. 34.*

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 787.*

dikategorikan dalam tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, ataupun kalimat.

Setiap manusia dalam kehidupannya senantiasa mengalami suatu kegiatan yang disebut belajar, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap seseorang terbentuk, termodifikasi dan berkembang disebabkan karena proses belajar. Jadi pada hakikatnya, belajar adalah suatu proses perubahan yang sesuai dengan cita-cita dan falsafah hidupnya. Proses belajar ini dilakukan baik secara sadar maupun tanpa disadari. Pada proses belajar yang dilakukan baik secara sadar maupun tanpa disadari.³ Pada proses belajar yang dilakukan secara sadar terakandung suatu tujuan yang memberi arah dan melandasi terjadinya proses belajar tersebut. Proses belajar inilah yang terjadi pada seseorang yang memiliki kesadaran akan pentingnya belajar.

Gagne dalam Pitono, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Untuk mengetahui adanya perubahan organisme akibat pengalaman tersebut dapat dilihat dari empat aspek, yaitu: Perubahan Perilaku Dan Belajar Dan Pengalaman.⁴

Definisi belajar menurut Gagne:

Belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan

³ Siti Suparoh, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Memahami Konsep Biologi Pada Konsep Monera" (*Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010*). h. 18.

⁴Djoko Pitono, "Pengaruh Nilai Portofolio Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial", *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* Volume 1, Nomor 1 (2012): h. 55.

kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).⁵

Belajar menyangkut perubahan suatu organisme, ini berarti bahwa proses belajar membutuhkan waktu. Untuk mengukur dan mengetahui keberhasilan belajar atau perubahan organisme dari belajar, dapat membandingkan cara organisme itu berperilaku pada waktu sebelum belajar dengan setelah belajar dalam suasana yang serupa. Perubahan itu tergantung dari tingkat dan bentuk pengalaman yang diterima oleh suatu organisme, dan juga dipengaruhi faktor pribadi individu, semakin peka organisme menerima pengalaman belajar, maka semakin kompleks perubahan itu nampak pada organisme, dengan kata lain dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik dari organisme tersebut. Dalam belajar, yang terpenting adalah terjadinya perubahan, dan perubahan itu terjadi akibat adanya pengalaman, bukan akibat obat-obatan, kelelahan, adaptasi indera, atau juga kekuatan mekanis. Perubahan fisik individu dan perkembangan organ tubuh yang lain juga bukan sebagai hasil belajar, karena ini terjadi alami dan bukan akibat pengalaman individu. Proses lain yang menghasilkan perubahan perilaku, yang tidak termasuk belajar, adalah kematangan. Perubahan perilaku yang disebabkan oleh kematangan terjadi bila perilaku itu disebabkan oleh perubahan-perubahan yang berlangsung dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dari organisme-organisme secara fisiologis.⁶

⁵Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014). h. 2.

⁶Djoko Pitono, "Pengaruh Nilai Portofolio dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial", *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* Volume 1, Nomor 1 (2012), h. 55.

Sunaryo dalam Komalasari menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sudah jelas bahwa tingkah laku tersebut merupakan tingkah laku yang positif, artinya untuk mencari kesempurnaan hidup.⁷

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru.⁸ Hasil penelitian-penelitian psikologi kontemporer menunjukkan bahwa selain ditentukan oleh IQ, ternyata belajar dan prestasi belajar juga ditentukan oleh *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi.⁹ Jadi belajar adalah akibat dari kegiatan yang dilakukan oleh jiwa dan raga, yang dimana jika salah satu dari kedua unsur tidak terdapat pada seseorang, maka tidak dapat terjadi proses belajar yang sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Gager dan Berliner, prinsip-prinsip belajar siswa yang dapat dipakai oleh guru dalam meningkatkan kreativitas belajar yang mungkin dapat digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar, antar lain meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut :

⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), h. 2.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 13.

⁹ Nenny Indrawati dan Nurmiati, "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar pada Mata Kuliah *Mivroteaching* Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Sulawesi Barat", *Jurnal Matematika dan Pembelajaran (MAPAN)*, Volume 5, Nomor 2 (2017), h. 252.

- 1) *Perhatian dan motivasi siswa:* Dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru dituntut untuk dapat menimbulkan perhatian dan motivasi belajar siswa.
- 2) *Keaktifan:* Memandang siswa merupakan makhluk yang aktif mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri, siswa memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya.
- 3) *Keterlibatan langsung:* Dalam prinsip ini, seorang guru perlu mengupayakan agar siswa dapat terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (problem solving).
- 4) *Pengulangan:* Menekankan pentingnya untuk melatih berbagai daya yang ada pada diri siswa yakni daya mengamati, menanggapi, mengingat, merasakan, berpikir dan sebagainya.
- 5) *Tantangan:* Prinsipnya, guru perlu berupaya memberikan bahan belajar/materi pelajaran yang dapat menantang dan menimbulkan gairah belajar siswa.
- 6) *Balikan dan Penguatan:* Siswa akan lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik yang akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha selanjutnya.

7) *Perbedaan individual*: Siswa harus dipandang sebagai individual yang unik dan berbeda satu sama lain.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dapat merubah tingkah laku seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak paham menjadi paham serta proses merubah kebiasaan pada kebiasaan baru yang dapat membantu seseorang lebih siap dalam menghadapi suatu situasi tertentu dan bersifat positif.

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹¹ Jadi proses belajar itu mengakibatkan perubahan pola tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman.

Perubahan tidak selalu harus menghasilkan perbaikan ditinjau dari nilai-nilai sosial. Seorang penjahat mungkin sekali menjadi orang yang sangat ahli, tapi dari segi pandangan sosial, hal itu bukanlah berarti perbaikan.¹²

¹⁰ Hosnan. *Pendekatan Saintifik Kontekstual Pembelajaran Abad 21*, h. 8 - 9

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.

¹² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Cet. VII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 45.

Melalui proses belajar, seorang pelajar atau peserta didik yang tadinya tidak tahu suatu hal menjadi tahu. Proses belajar ini sebenarnya merupakan suatu masalah yang kompleks. Dikatakan demikian karena proses belajar terjadi dalam diri seseorang yang sedang melakukan kegiatan belajar tanpa dapat terlihat secara lahiriah (terjadi dalam pikiran orang). Oleh karena itu, proses belajar tersebut disebut proses intern. Sedangkan yang tampak dari luar adalah proses ekstern yang merupakan pencerminan terjadinya proses intern dalam diri peserta didik. Proses ekstern ini merupakan indikator yang menunjukkan apakah dalam diri seseorang telah terjadi proses belajar atau tidak. Oleh karena itu, hal yang perlu dilakukan pendidik adalah mengarahkan proses ekstern itu agar dapat mempengaruhi proses intern.¹³

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas, penulis mendefinisikan bahwa prestasi belajar merupakan hasil akhir dari perjalanan pembelajaran seseorang yang menghasilkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu.

Selanjutnya untuk memahami pengertian tentang matematika berikut dikemukakan beberapa pengertian matematika Seperti kata Abraham S Luchins dan Edith N Luchins 'apakah matematika itu ? dapat dijawab secara berbeda-beda tergantung pada bilamana pertanyaan itu dijawab, dimana dijawab, siapa yang menjawab, dan apa sajakah yang dipandang termasuk dalam matematika'.¹⁴ Dengan begitu untuk menjawab pertanyaan apakah itu matematika?' tidak dapat dijawab

¹³ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, h. 40.

¹⁴ Sitti Hasmiah Mustamin, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, (Cet. 1: Makassar : Alauddin University Press) h. 1.

dengan satu atau dua kalimat begitu saja, oleh karena itu kita harus berhati-hati. Berbagai pendapat muncul tentang pengertian matematika tersebut, dipandang dari pengetahuan dan pengalaman masing-masing yang berbeda. Ada yang mengatakan bahwa matematika itu bahasa symbol; matematika adalah bahasa numeric; matematika adalah bahasa yang dapat menghilangkan sifat kabur, majemuk, dan emosional; matematika adalah metode berfikir logis; matematika adalah sarana berfikir; matematika adalah logika pada masa dewasa; matematika adalah ratunya ilmu dan sekaligus menjadi pelayannya; matematika adalah sains mengenai kuantitas dan besaran; matematika adalah suatu sains yang bekerja menarik kesimpulan-kesimpulan yang perlu; matematika adalah sains formal yang murni; matematika adalah sains yang memanipulasi symbol; matematika adalah ilmu tentang bilangan dan ruang; matematika adalah ilmu yang mempelajari hubungan pola, bentuk, dan struktur; matematika adalah ilmu yang abstrak dan deduktif; matematika adalah aktivitas manusia.¹⁵

Istilah matematika sangat sulit didefinisikan secara akurat. Pada umumnya orang hanya akrab dengan satu cabang matematika elementer yang disebut aritmatika atau ilmu hitung yang secara informal dapat diartikan sebagai ilmu tentang berbagai bilangan yang bisa diperoleh dari bilangan-bilangan bulat $0, 1, 2, 3, \dots$, dst, melalui beberapa operasi dasar: tambah, kurang, kali dan bagi. Namun demikian, matematika secara umum didefinisikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari pola dari struktur,

¹⁵ Sitti Hasmiah Mustamin, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, (Cet. 1: Makassar : Alauddin University Press) h. 2.

perubahan, dan ruang. Maka secara informal, dapat pula disebut sebagai ilmu tentang bilangan dan angka. Dalam pandangan formalis, matematika adalah penelaahan struktur abstrak yang didefinisikan secara aksioma dengan menggunakan logika simbolik dan notasi.¹⁶ Dapat disimpulkan juga bahwa matematika adalah ilmu tentang angka-angka dan bilangan.

Penulis memahami bahwa prestasi belajar matematika merupakan hasil pencapaian seseorang dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku yang ditunjukkan dengan angka yang diberikan oleh pengajar dari proses pembelajaran matematika dalam tempo waktu tertentu.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada dasarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.¹⁷

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Faktor ini dapat dibagi menjadi dua : yaitu faktor jasmaniah (fisiologis) dan faktor rohaniah (psikologis).

a) Faktor Jasmaniah (Fisiologis)

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing.¹⁸ Jika

¹⁶ Hariwijaya, *Meningkatkan Kecerdasan Matematika*, (Cet. 1:Yogyakarta: Tugu Publisher, 2009) h. 29.

¹⁷Hamdani, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 139.

disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya kurang difahami.¹⁹ Sesuai dengan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan belajar yang baik, harus mengusahakan agar kesehatan tetap terpelihara. Dalam hal ini nutrisi harus cukup, karena kekurangan kadar makanan akan menyebabkan kurangnya kondisi jasmani yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan dan sebagainya yang dapat memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar.

b) Faktor Psikologis (Rohaniah)

Banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Namun di antara faktor-faktor rohani yang dipandang esensial itu adalah tingkat kecerdasan, perhatian, bakat, minat dan motivasi siswa.

c) Faktor Kesehatan

Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk dan keadaan badannya lemah atau ada gangguan kelainan alat inderanya, maka konsentrasi belajar siswa akan kurang.

d) Faktor Kelelahan

Ada beberapa faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain dapat disebabkan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan

¹⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 54

¹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grassindo Persada, 2010). h. 146.

kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelemahan jasmani terjadi karena ada substansi pembakaran didalam tubuh, sehingga dirasa kurang lancar pada bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah yang berarti tanpa beristirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa, tidak sesuai dengan minat dan perhatian.²⁰

e) Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang menonjol di suatu bidang tertentu misalnya bidang studi matematika atau bahasa asing. Bakat adalah suatu yang dibentuk dalam kurun waktu, sejumlah lahan dan merupakan perpaduan taraf intelegensi. Pada umumnya komponen intelegensi tertentu dipengaruhi oleh pendidikan dalam kelas, sekolah, dan minat subyek itu sendiri.²¹ Bakat ini akan tetap tersembunyi bahkan akan hilang apabila tidak mendapat kesempatan untuk berkembang.

2) Faktor dari luar (Eksternal)

Faktor eksternal adalah segala kegiatan yang berdampak pada prestasi belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa.²² Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Yang termasuk dalam lingkungan

²⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 59

²¹ St. Hasmiah Mustamin dan Sri Sulasteri, “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, *Jurnal Matematika dan Pembelajaran (MAPAN)*, Volume 1, Nomor 1(2013), h. 154.

²² Nurfadilah Mahmud dan Rezeki Amaliyah, “ Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Tingkat Akreditasi Sekolah SMA Negeri di Kabupaten Polewali Mandar”, *Jurnal Matematika dan Pembelajaran (MAPAN)*, Volume 5, Nomor 2(2017), h. 155.

sosial adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dan lain-lain. Adapun yang termasuk dalam lingkungan non sosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar.²³ Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

c. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid/mahasiswa sangat sulit. Hal disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba). Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa/mahasiswa yang terurai adalah mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.²⁴ Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang akan menggunakannya dalam suatu evaluasi, sehingga sangat diperlukan perhatian pemberi evaluasi dalam hal ini.

Selanjutnya agar lebih mudah dalam memahami hubungan antara jenis-jenis belajar dengan indikator-indikatornya, berikut ini disajikan sebuah tabel yang berisi tabel jenis indikator, dan cara evaluasi prestasi.

²³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), h. 132.

²⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 192.

Tabel 2.1
Indikator Prestasi Belajar

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif) 1. Pengamatan 2. Ingatan 3. Pemahaman 4. Aplikasi/Penerapan 5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti) 6. Sintesis (Membuat panduan baru dan utuh)	1 dapat menunjukkan 2 dapat membandingkan 3. dapat menghubungkan 1. dapat menyebutkan 2. dapat menunjukkan Kembali 1. dapat menjelaskan 2. dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri 1. dapat memberikan contoh 2. dapat menggunakan secara tepat 1. dapat menguraikan 2 dapat mengklasifikasikan/memilah-milah 1. dapat menghubungkan 2. dapat menyimpulkan 3. dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip prinsip umum)	1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi 1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi 1. Tes Lisan 2. Tes Tertulis 1. Tes Tertulis 2. Pemberian Tugas 3. Observasi 1. Tes Tertulis 2. Pemberian Tugas 1. Tes Tertulis 2. Pemberian Tugas

<p>B. Ranah Rasa (Afektif)</p> <p>1. Penerimaan</p> <p>2. Sambutan</p> <p>3. Apresiasi (Sikap menghargai)</p> <p>4. Internalisasi (pendalaman)</p> <p>5. Karakterisasi (Penghayatan)</p>	<p>1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan Sikap Menolak</p> <p>1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan</p> <p>1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi</p> <p>1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari</p> <p>1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari</p>	<p>1. Tes Tertulis 2. Tes Skala Sikap 3. Observasi</p> <p>1. Tes Skala Sikap 2. Pemberian Tugas 3. Observasi</p> <p>1. Tes Skalaan penilaian sikap 2. Pemberian Tugas 3. Observasi</p> <p>1. Tes Skala Sikap 2. Pemberian Tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyektif (yang menyatakan Perkiraan atau Ramalan)</p> <p>1. Pemberian tugas ekspresif dan Proyektif 2. Observasi</p>
<p>C. Ranah Karsa (Psikomotor)</p> <p>1. Keterampilan bergerak dan bertindak</p> <p>2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal</p>	<p>Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.</p> <p>1. Kefasilan melafalkan/mengucapkan 2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani.</p>	<p>1. Observasi 2. Tes Tindakan</p> <p>1. Tes Lisan 2. Observasi</p>

Sumber: Muhibbin Syah (2006: 214)

2. Metode Penskoran *Number Right Score* dan Metode Penskoran *Correcion For Guessing*

a. Pengertian Tes Pilihan Ganda

Secara bahasa tes berasal dari bahasa latin *testum* yang berarti alat untuk mengukur tanah, dalam bahasa perancis kuno, kata tes mengandung arti piring yang dipergunakan untuk menyisihkan logam-logam mulia, sehingga dengan menggunakan piring tersebut akan diperoleh logam mulia yang berkualitas baik. Secara istilah tes adalah suatu prosedur yang sistematis untuk mengamati perilaku seseorang dan menggambarannya dengan bantuan skala numeric atau system kategori tertentu.²⁵ Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.²⁶ “*Test is comprehenship assement of an individual or to an entire program evaluation effort*” artinya: tes adalah penialaian yang komprehensif terhadap seorang individu atau keseluruhan usaha evaluasi program.²⁷ Maka untuk membandingkan pengetahuan peserta didik dapat dilakukan dengan tes.

Seorang ahli yang bernama James Ms. Cattell, pada tahun 1890 telah memperkenalkan pengertian tes ini kepada masyarakat melalui bukunya yang berjudul “*Mental test and Measurement*”. Selanjutnya di Amerika Serikat tes ini

²⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Evaluasi Pendidikan*, (jilid 1, 1975). h. 25.

²⁶ Amir Daien Indrakusuma, *Evaluasi Pendidikan*, (jilid 1, 1975). h. 27.

²⁷ Scarvia B. Anderson et al, *Encyclopedia of Educational Evaluation*, (London: Jossey Bass Publishers, San Fransisco, 1976), h. 425.

berkembang dengan cepat sehingga dalam tempo yang tidak begitu lama masyarakat mulai menggunakannya. Sebagai perkembangannya, Yerkes di Amerika Serikat menyusun tes kelompok yang digunakan untuk menyeleksi calon militer sebanyak-banyaknya dalam waktu yang singkat karena diperlukan pada waktu Perang Dunia I. Tes ini dikenal dengan nama Army Alpha dan Army Beta.²⁸ Didorong oleh munculnya statistik dalam penganalisaan data dan informasi, maka akhirnya tes digunakan dalam berbagai bidang seperti tes kemampuan dasar, tes kelelahan perhatian, tes ingatan, tes minat, tes sikap, dan sebagainya. Yang terkenal penggunaannya di sekolah hanyalah tes prestasi belajar siswa.²⁹ Dilihat dari beberapa bidang pendidikan bahwa tes digunakan sebagai tolak ukur berhasilnya suatu pengetahuan.

Sebelum sampai kepada uraian yang lebih jauh, maka akan diterangkan dahulu arti dari beberapa istilah-istilah yang berhubungan dengan tes ini.

1) Tes

(Sebelum adanya Ejaan yang disempurnakan dalam bahasa Indonesia ditulis dengan *test*), adalah merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Untuk mengerjakan tes ini tergantung dari petunjuk yang diberikan misalnya: melingkari salah satu huruf di depan pilihan

²⁸ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Cet. 13: Jakarta, Bumi Aksara, 1997) h. 51.

²⁹ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 51.

jawaban, menerangkan, mencoret jawaban yang salah, melakukan tugas atau suruhan, dan sebagainya.

2) *Testing*

Merupakan saat pada waktu tes itu dilaksanakan. Dapat juga dikatakan testing adalah saat pengambilan tes.

3) *Testee*

(Dalam istilah Indonesia: terdoba) adalah responden yang sedang mengerjakan tes. Orang-orang inilah yang akan dinilai, diukur, baik mengenai kemampuan, minat, bakat, pencapaian dan sebagainya.

4) *Tester*

(Dalam istilah Indonesia: terdoba), adalah orang yang diserahi untuk melaksanakan pengambilan tes terhadap para responden. dengan kata lain, tester adalah subjek evaluasi.

Tugas tester antara lain:

- a) Mempersiapkan ruangan dan perlengkapan yang diperlukan.
- b) Membagikan lembaran tes dan alat-alat lain untuk mengerjakan.
- c) Menerangkan cara mengerjakan tes
- d) Mengawasi responden mengerjakan tes.
- e) Memberikan tanda-tanda waktu.
- f) Mengumpulkan pekerjaan responden.

g) Mengisi berita acara atau laporan yang diperlukan (jika ada).³⁰

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu alat atau prosedur yang terencana dan sistematis untuk mengukur suatu perilaku tertentu serta menggambarkannya dengan bantuan angka-angka atau kategori tertentu.³¹ Dapat juga dikatakan bahwa tes adalah salah satu cara untuk mengetahui dan mengukur perkembangan atau kemajuan sesuatu dengan standar yang telah ditentukan.

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka dibedakan atas adanya 3 macam tes, yaitu:

1) Tes diagnostik

Adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

2) Tes formatif

Dari arti kata "*form*" yang merupakan dasar dari istilah "formatif" maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Dalam kedudukannya tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran. Evaluasi formatif atau tes formatif diberikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan *post-test* atau tes akhir proses.

³⁰ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 52.

³¹ Sitti Mania, *Pengantar Evaluasi Pengajaran*, (Makassar: Alauddin University Press) h. 47-

3) Tes sumatif

Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah, tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester.³²

Dengan demikian tes sangat berkaitan dengan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya, karena dengan tes yang diberikan kepada peserta didik maka seorang pendidik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam materi pembelajaran yang diberikan.

Tes pilihan ganda atau *multiple choice test* terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban atau *alternative (options)*.³³ Kemungkinan jawaban terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*).

a. Penggunaan tes pilihan ganda

Tes bentuk pilihan ganda (PG) ini merupakan bentuk tes objektif yang paling banyak digunakan karena banyak sekali materi yang dapat dicakup. Bentuk-bentuk soal yang digunakan di dalam EBTANAS maupun SIPENMARU ada empat variasi:

³² Suharismi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 30-36.

³³ Suharismi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 169.

- 1) Pilihan ganda biasa.
- 2) Hubungan antar hal (pernyataan – SEBAB – pernyataan).
- 3) Kasus (dapat muncul dalam berbagai bentuk).
- 4) Diagram, gambar, table, dan sebagainya.
- 5) Asosiasi.
- 6) Contoh soal bentuk asosiasi.

Petunjuk pilihan.

- (A) Jika (1), (2) dan (3) betul
- (B) Jika (1) dan (3) betul
- (C) Jika (2) dan (4) betul
- (D) Jika hanya (4) yang betul
- (E) Jika semuanya betul

Soal.

Ditinjau dari tata bentuk kata, maka gabungan kata yang betul di antara empat gabungan kata berikut adalah:

- (1) Perserikatan bangsa-bangsa
- (2) Para alumnus
- (3) Suatu pemikiran-pemikiran
- (4) Dewan masjid

Contoh soal bentuk hubungan antar hal yang terdiri dari dua buah pernyataan dengan kata “sebab” di antara keduanya, sudah disajikan

sebagai contoh soal analisis.³⁴ Contoh soal seperti ini dapat dijadikan rujukan oleh pendidik dalam membuat tes soal.

b. Petunjuk penyusunan

Pada dasarnya soal bentuk pilihan ganda ini adalah soal bentuk benar-salah juga, tetapi dalam bentuk jamak. Tercoba (*testee*) diminta membenarkan atau menyalahkan setiap stem dengan tiap pilihan jawaban itu biasanya sebanyak tiga atau empat buah, tetapi ada kalanya dapat juga lebih banyak (untuk tes yang akan diolah dengan komputer banyaknya pilihan diusahakan 4 buah).

Contoh :

Kambing dapat digolongkan sebagai:

1) Kata sifat

2) Kata bilangan

3) Kata benda

4) Kata kerja

5) Kata bantu

Cara menulis soal adalah lebih baik dari pada jika pilihan jawaban disusun kesamping.

Misalnya:

1) Pilihlah himpunan bilangan ganjil dari bilangan ini (1,2,3,4,5,6,7,8,9)

2) Pilihlah himpunan bilangan genap dari bilangan ini (1,2,3,4,5,6,7,8,9)

3) Pilihlah himpunan bilangan prima dari bilangan ini (1,2,3,4,5,6,7,8,9)

³⁴ Suharismi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 170

Hal demikian akan mempersukar dan menghambat jalannya pemeriksaan. Cara mengatasinya ialah dengan menyediakan tempat tersendiri untuk menuliskan jawaban-jawaban itu.

Cara memilih jawaban dapat dilakukan dengan jalan:

- 1) Mencoret kemungkinan jawaban yang tidak benar.
 - 2) Memberi garis bawah pada jawaban yang dianggap benar.
 - 3) Melingkari atau memberi tanda kurung pada huruf di depan jawaban yang dianggap benar. Yang sering kita temui adalah melingkari huruf di depan jawaban yang dianggap benar.
 - 4) Membubuhkan tanda (x) atau tambah (+) di dalam kotak atau tanda kurung di depan jawaban yang telah disediakan.
 - 5) Menuliskan jawaban pada tempat yang telah disediakan.³⁵
- c. Cara mengolah skor

Untuk mengolah skor dalam tes bentuk pilihan ganda digunakan 2 macam

rumus :

- 1) Dengan denda, dengan rumus

$$S = R - \frac{W}{O-1}$$

S = Skor yang diperoleh (*raw score*)

³⁵ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 170-171.

R = jawaban yang betul

W = jawaban yang salah

O = banyaknya option

I = bilangan tetap.

Contoh: murid menjawab betul soal 17 dari 20 soal. Soal bentuk *mulyiple choice* ini dengan menggunakan option sebanyak 4 buah.

$$\text{Skor} = 17 - \frac{3}{4-1} = 16$$

2) Tanpa denda

36

$$S = R$$

b. Pengertian Metode Penskoran *Number Right Score* dan Metode Penskoran *Correcion For Guessing*

Pada hakikatnya penskoran adalah suatu proses perubahan jawaban instrumen menjadi angka-angka yang merupakan nilai kuantitatif dari suatu jawaban terhadap butir dalam instrumen. Jadi penskoran merupakan kuantifikasi terhadap jawaban instrumen. Dengan memberikan skor dapat diperoleh deskripsi tentang nilai atau harga suatu variabel untuk masing-masing unit analisis dalam penelitian. Selanjutnya dapat dilakukan analisis kuantitatif dalam kaitannya dengan variabel lain

³⁶ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 173-174.

dalam penelitian.³⁷ Setelah memberi skor kepada siswa maka selanjutnya adalah menentukan skor akhir berdasarkan skor mentah atau dengan kata lain menterjemahkan skor mentah ke dalam skor akhir atau nilai yang akan menentukan kelulusan. Dalam memberi nilai ada dua cara yang biasa dilakukan, yaitu:

- a. Pemberian nilai berdasarkan acuan patokan atau standar mutlak
- b. Pemberian nilai berdasarkan acuan kelompok atau standar norma.

Walaupun kedua cara ini tidak hanya berlaku pada pemberian nilai, tetapi juga ikut menentukan cara penyusunan dan pengembangan tes.³⁸ Dalam pemberian nilai saling berhubungan dengan cara penyusunan dan pengembangan tes sehingga harus betul-betul diperhatikan apa yang menjadikan penilaian menjadi bagus.

Dalam penskoran pilihan ganda penskoran dapat dilakukan dengan berbagai cara penskoran. Tiga metode yang paling banyak dikenal pada penskoran tes pilihan ganda adalah (1) *Number right score*, $S = R$ (2) *Correction for guessing*, $S = R - \frac{W}{O-1}$ dan (3) *Omit-corrected formula score*, $S = R + \frac{U}{C}$ dengan S adalah skor tes, W jumlah butir yang dijawab salah, U jumlah butir yang tidak dijawab dan O adalah jumlah pilihan jawaban.³⁹ Maka dapat disimpulkan bahwa dalam tes pilihan ganda terdapat berbagai macam metode penskoran yang berbeda-beda dan dapat kita gunakan sesuai dengan keadaan peserta didik.

³⁷ Budi Yoga, *Pengaruh Jumlah Alternatif Jawaban dan Teknik Penskoran Terhadap Reliabilitas Tes*, h. 5.

³⁸ Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: program pascasarjana UNJ, 2004), h. 121.

³⁹ Crocker dan Algina, *Introduction to Classical and Modern Test Theory*, (New York: Holt, Reinhart dan Wiston Inc, 1986) h. 400.

Dari tiga metode penskoran yang telah di jelaskan sebelumnya, akan dijelaskan dua metode penskoran yang biasa dilakukan oleh bidang-bidang ilmu pengetahuan, diantaranya:

a. Pengertian metode penskoran *number right score*

Model penskoran yang pertama disebut model penskoran jumlah benar sesungguhnya (*number right score*). Estimasi skor sesungguhnya berdasarkan metode ini diperoleh dengan menjumlahkan peluang menjawab benar pada setiap butir soal dan menganggap setiap butir soal memiliki bobot yang sama. Secara matematis dinyatakan sebagai berikut:

$$T_{NC} = \sum_{i=1}^n P_i^{(0)}$$

Dengan T_{NC} adalah skor jumlah benar sesungguhnya dari seorang peserta pada kemampuan θ , sedangkan n dan $P_i^{(0)}$ seperti didefinisikan pada persamaan.⁴⁰ Penskoran tanpa koreksi terhadap jawaban tebakan (*number right score*) saat ini banyak digunakan dalam penilaian pembelajaran. Namun teknik penskoran ini sesungguhnya mengandung kelemahan karena kurang mampu mencegah peserta tes berspekulasi dalam menjawab tes. Hal ini disebabkan tidak adanya resiko bagi siswa ketika memberikan tebakan apapun dalam memilih jawaban sehingga jika mereka tidak mengetahui jawaban mana yang paling tepat atau tidak tahu jawaban apa yang akan dipilih oleh siswa dengan kebingungan yang tidak bisa dikendalikan maka leluasa memilih salah satu pilihan secara sembarang yang tidak menunjukkan

⁴⁰ Lord, F.M, *Aplication of item Response theory application to psychological measurement*, (New Jersey: Lawrence Elbaum Associates, 1980), h. 230.

kemampuan siswa.⁴¹ Semakin banyak jawaban tebakan semakin besar penyimpangan skor dengan penguasaan kompetensi siswa yang sesungguhnya.

b. Pengertian metode penskoran *correction for guessing*

Model kedua adalah model penskoran koreksi terhadap tebakan (*correction for guessing*). Model penskoran ini mengoreksi jumlah skor benar sesungguhnya yang disebabkan oleh unsur tebakan dengan memberikan hukuman pengurangan skor pada soal yang dijawab salah karena jawaban yang dianggap sebagai jawaban hasil tebakan. Secara tematis model ini dinyatakan sebagai berikut:

$$T_{CG} = \sum_{i=1}^n P_i^{(\theta)} - \sum_{i=1}^n Q_i^{(\theta)} / (k-1)$$

Dengan T_{CG} adalah estimasi skor sesungguhnya berdasarkan koreksi terhadap tebakan, $Q_i = 1 - P_i^{(\theta)}$, dan k banyak pilihan jawaban.⁴² Penerapan model penskoran koreksi terhadap tebakan (*correction for guessing*) mendapat kritik karena asumsi-asumsi yang digunakan sangat sulit terpenuhi dan secara umum gagal memenuhi maksud dari model tersebut, yaitu mengoreksi tebakan seperti dijelaskan oleh Thorndike. Model ini didasarkan pada asumsi bahwa semua tebakan bersifat buta. Berdasarkan pengetahuan parsial (*partial knowledge*) tentang butir soal yang sedang dihadapi. Berdasarkan kondisi ini seorang siswa dapat menghilangkan beberapa pilihan jawaban yang tidak mungkin atau tidak benar sehingga peluang menjawab benar karena menebak lebih besar. Akibatnya, jika model penskoran

⁴¹ Djemari Mardafi. Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes (Yogyakarta: Mitra Cendekia Offset, 2008). h. 77.

⁴² Lord, F.M, *Application of item Response theory application to psychological measurement*, (New Jersey: Lawrence Elbaum Associates, 1980), h. 233.

koreksi terhadap tebakan diterapkan di kondisi ini, maka skor terkoreksi yang diperoleh menjadi *underestimate*.⁴³ Penskoran dengan koreksi terhadap jawaban tebakan adalah teknik ini lebih mampu meminimalisir spekulasi jawaban siswa. Jika siswa mengetahui jawaban salah akan berdampak berkurangnya skor yang akan mereka dapatkan maka siswa akan lebih hati-hati memilih jawaban.⁴⁴ Jika siswa tidak memiliki keyakinan yang cukup tentang kebenaran jawabannya, maka siswa akan memilih mengosongkan jawaban untuk menghindari pengurangan skor.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian relevan yang peneliti temukan berkaitan dengan prestasi tes belajar matematika siswa yang menggunakan metode penskoran *number right score* dan menggunakan metode penskoran *correction for guessing*:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Slamet dan Samsul Maarif dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Bentuk Tes *Formatif Assosiasi* Pilihan Ganda dengan *Reward dan Punishment Score* pada Pembelajaran Matematika Siswa SMA”. Berdasarkan hasil penelitian yaitu diperoleh *p-value* (Asymp sig.) kelas eksperimen adalah $0,355 > 0,05 = \alpha$, dan *p-value* (Asymp sig.) kelas kontrol adalah $0,031 < 0,05 = \alpha$, maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh pemberian tes formatif bentuk assosiasi

⁴³ Musmuliadi, “ Hubungan Model Penskoran Terhadap Estimasi Skor Sesungguhnya Berdasarkan Teori Respon Butir”, *jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Tahun 13, no. 2 (2009): h. 253.

⁴⁴ Djemari Mardafi. Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes (Yogyakarta: Mitra Cendekia Offset, 2008), h. 77.

pilihan ganda dengan *reward score* terhadap hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan turunan fungsi.

Persamaannya terdapat pada pendekatan penelitian dan mata pelajaran yang diteliti yaitu menggunakan prosedur-prosedur statistik untuk mengetahui pengaruh bentuk tes *formatif assosiasi* pilihan ganda dengan *reward dan punishment score* pada pembelajaran matematika siswa. Perbedaannya terdapat pada waktu, tempat, dan jenis materi yang diteliti.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumatirto dalam jurnalnya yang berjudul “Perbedaan Fungsi Informasi Item Pada Tes Prestasi Belajar Matematika Bentuk Pilihan Ganda yang Menggunakan Penskoran Konvensional dan Koreksi”. Hasil penelitian menunjukkan secara teori tes klasik penskoran pilihan ganda yang menggunakan koreksi lebih *reliable* dibanding penskoran konvensional.

Persamaannya terdapat pada jenis penelitian dan metode penskoran terhadap prestasi belajar yang digunakan yaitu menggunakan penskoran konvensional dan koreksi. Perbedaannya terdapat pada waktu dan tempat penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Musmuliadi dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Model Penskoran Terhadap Estimasi Skor Sesungguhnya Berdasarkan Teori Respons Butir”. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa penerapan model penskoran koreksi terhadap tebakan dan pembobotan optimum menyebabkan variansi skor semakin tinggi yang menunjukkan

semakin heterogennya skor siswa yang akan berimplikasi pada jumlah siswa yang lolos dari batas *passing score* jika penilaian yang digunakan adalah penilaian beracuan kriteria.

Persamaannya terdapat pada pendekatan penelitian dan metode penskoran yang digunakan. Perbedaannya terdapat pada waktu dan tempat penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Budi Bhakti dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Jumlah Alternatif Jawaban dan Teknik Penskoran Terhadap Reliabilitas Tes”. Berdasarkan hasil uji analisis varians (ANAVA) 2 jalan menunjukkan bahwa reliabilitas tes dengan teknik penskoran pinalti lebih tinggi dibandingkan reliabilitas dengan teknik penskoran kompensasi.

Persamaannya terdapat pada pendekatan penelitian dan bentuk tes yang digunakan yaitu tes pilihan ganda. Perbedaannya terdapat pada waktu dan tempat penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Afriana dalam skripsinya yang berjudul “Perbandingan Hasil Tes Belajar Matematika Bentuk Pilihan Ganda dengan *Reward & Punishment Score* dan *Dicotomous Score* pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Makassar”. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif pada kelompok eksperimen I menggunakan *dicotomous score* dengan rata-rata adalah 62,50 sedangkan kelompok eksperimen II dengan menggunakan *reward* dan *punishment score* adalah 68, 64. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara kelompok yang

diberikan *dicotomous score* dan kelompok yang diberikan *reward* dan *punishment score* pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Makassar.

Persamaannya terdapat pada pendekatan penelitian dan mata pelajaran yang diteliti. Perbedaannya terdapat pada waktu, tempat, dan jenis materi yang diteliti.

C. Kerangka Pikir

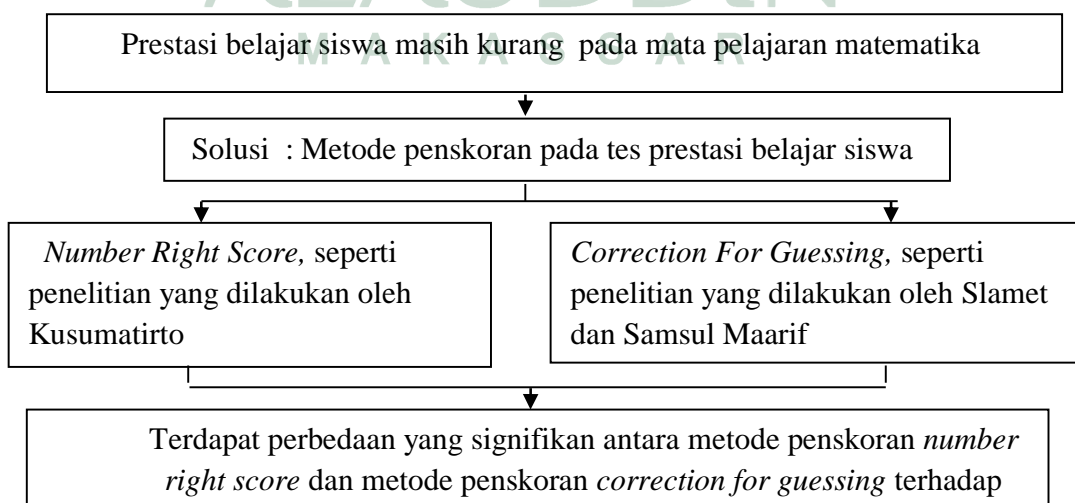
Kebiasaan buruk siswa menebak, mencontek, dan bekerjasama menjawab soal perlu diatasi. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini dengan memberikan hukuman (*punishment*) pada siswa yang melakukan kebiasaan buruk tersebut dan memberikan hadiah (*reward*) pada siswa yang tidak melakukan hal tersebut atau melakukan hal benar. Namun pemberian *reward* dan *punishment* tidak boleh sembarangan, untuk itu sebaiknya *reward* dan *punishment* diberikan dalam bentuk skor pada penskoran butir-butir soal tes yang diberikan. Pemberian *reward* dan *punishment* dalam bentuk skor dapat kita satukan dalam metode penskoran *correction for guessing* bentuk pilihan ganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumatirto dalam jurnalnya yang berjudul “Perbedaan Fungsi Informasi Item Pada Tes Prestasi Belajar Matematika Bentuk Pilihan Ganda yang Menggunakan Penskoran Konvensional dan Koreksi”. Hasil penelitian menunjukkan secara teori tes klasik penskoran pilihan ganda yang menggunakan koreksi lebih *reliable* dibanding penskoran konvensional. Dari penelitian ini dapat dilihat *reliable* tes prestasi belajar dengan metode penskoran

number right score meningkat apabila menggunakan metode penskoran *correction for guessing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Slamet dan Samsul Maarif dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Bentuk Tes *Formatif Asosiasi* Pilihan Ganda dengan *Reward dan Punishment Score* pada Pembelajaran Matematika Siswa SMA”. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode penskoran *correction for guessing* dalam hal ini pemberian *reward* dan *punishment* dalam bentuk skor terdapat pengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Pemilihan metode penskoran yang tepat merupakan suatu alternatif dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode penskoran yang dapat digunakan untuk pembelajaran di dalam kelas yaitu metode penskoran *number right score* dan metode penskoran *correction for guessing* yang dapat digunakan sebagai metode penskoran yang sesuai dengan tingkat berpikir dan karakteristik siswa di MAN 1 Makassar pada pembelajaran matematika. Bagannya berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan tentatif mengenai parameter peubah acak. Kata hipotesis berasal dari gabungan dua kata, yaitu (1) hipo yang berarti tersembunyi, dan (2) theses yang berarti pernyataan. Hipotesis menurut asal katanya berarti pernyataan mengenai sesuatu yang tersembunyi, sesuatu yang tidak diketahui kebenarannya secara pasti.⁴⁵ Jadi, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaan yang sifatnya masih sementara.

Berdasarkan teori yang relevan dengan penelitian maka hipotesis pada penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan yang signifikan antara metode penskoran *numbr right score* dan metode penskoran *correction for guessing* terhadap prestasi belajar siswa MAN 1 Makassar.”



⁴⁵ Asef Saefuddin, *Statistika Dasar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2009), h. 74.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan, Jenis, dan Desain Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kualifikasi (pengukuran).¹ Berdasarkan pengertian pendekatan kuantitatif maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya.

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen*. *Quasi eksperimen* merupakan pengembangan dari *true eksperimen* yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimen.² Pada penelitian ini akan dipilih dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara kelompok yang menggunakan *number right score* dan yang menggunakan *correction for guessing*. Penggunaan dua metode penskoran berbeda yang digunakan akan memperoleh atau

¹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014), h. 39.

² <https://navelmangelap.wordpress.com>.

menemukan adakah perbedaan prestasi belajar matematika siswa di MAN 1 Makassar.

3) Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat evaluasi, dimana desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data dilakukan secara sistematis untuk menentukan nilai atau manfaat dari suatu praktik pendidikan. Evaluasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap prestasi belajar matematika siswa MAN 1 Makassar yang menggunakan tes bentuk pilihan ganda dengan melakukan analisis secara kuantitatif. Analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS *versi 20*.

4) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Makassar Jln. Tallasalapang Kabupaten Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

5) Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Secara teknis menurut statistikawan populasi tidak hanya mencakup individu atau objek dalam suatu kelompok tertentu malahan mencakup hasil-hasil pengukuran yang diperoleh dari peubah (variabel) tertentu. Populasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan aspek tertentu dari ciri, fenomena, atau konsep yang menjadi pusat perhatian.³ M. Iqbal Hasan menjelaskan populasi sebagai berikut :

Populasi adalah keseluruhan nilai yang mungkin, hasil pengukuran ataupun perhitungan kualitatif dan kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari

³ Muh. Arif Tiro, *Dasar-Dasar Statistik* (Edisi ketiga; Makassar: State University Of Makassar Press, 2008), h. 3.

semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya⁴.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi populasi adalah keseluruhan obyek yang akan diteliti dengan segala karakteristik yang dimilikinya. Dalam hal ini populasi yang akan diteliti oleh penulis adalah peserta didik kelas X MAN 1 Makassar Jln. Tallasalapang Kabupaten Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan dengan penyebaran yang homogen (tidak ada pengklasifikasian antara peserta didik yang memiliki kecerdasan tinggi dengan peserta didik yang memiliki kecerdasan rendah). Hal ini dapat dilihat dari kemampuan rata-rata hasil belajar peserta didik.

2. Sampel

Nana Sudjana dan Ibrahim, menerangkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat yang sama dengan populasi.⁵ Arif Tiro mengemukakan bahwa sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih atau diambil dari suatu populasi⁶. Dari penjelasan tersebut digambarkan bahwa besarnya sampel ditentukan oleh banyaknya data atau observasi dalam sampel. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang bisa mewakili populasi karena sampel adalah alat

⁴ Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensial)* (Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 12.

⁵ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009) hal. 85.

⁶ Muh. Arif Tiro. *Dasar-dasar statistik* (Edisi ketiga; Makassar: State University Of Makassar Press, 2008) h. 4.

atau media untuk mengkaji sifat-sifat populasi. Oleh karena itu, sampel yang dipilih dalam sebuah penelitian harus mewakili atau *representative* populasi.

Dalam menentukan sampel yang diteliti pada penelitian ini, maka peneliti akan memilih langsung kelompok I dan kelompok II dari kesembilan kelas X yang ada pada MAN 1 Makassar. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X IIS 1 sebagai kelompok I sebanyak 35 siswa dan kelas X IIS 2 sebagai kelompok II sebanyak 35 peserta didik di MAN 1 Makassar.

Tabel 3.1 : Sampel Penelitian Peserta Didik Kelas X MAN 1 Makassar

No	Kelompok	Kelas	Jumlah Siswa
1.	Kelompok I	X IIS 1	35
2.	Kelompok II	X IIS 2	35
Jumlah			70

Pertimbangan ini dilihat dari beberapa alasan, yaitu:

- a) Pembagian kelas tidak berdasarkan pengklasifikasian antara peserta didik yang memiliki kecerdasan tinggi dengan peserta didik yang memiliki kecerdasan rendah
- b) Peserta didik di dalam kelas tersebut mendapat materi yang sama.
- c) Peserta didik di dalam kelas tersebut diajar oleh guru yang sama
- d) Peserta didik di dalam kelas tersebut menggunakan fasilitas yang sama
- e) Peserta didik di dalam kelas tersebut mendapatkan pelajaran dalam waktu yang cenderung sama.

6) Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel penelitian yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol adalah variabel yang tidak diberi perlakuan/eksperimen namun selalu diikutsertakan dalam proses penelitian. Variabel kontrol dalam penelitian eksperimen berfungsi sebagai acuan, untuk membandingkan apakah ada perubahan. Kelompok eksperimen adalah variabel yang diberi perlakuan.⁷ Pada penelitian ini kelompok kontrol sebagai kelompok 1 yaitu kelas X IIS 1 dengan menggunakan metode penskoran yang biasa digunakan yaitu metode penskoran *number right score* dan kelompok 2 sebagai kelompok eksperimen yaitu kelas X IIS 2 dengan menggunakan metode penskoran *correction for guessing*.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang dimaksudkan adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih terperinci dalam pengertian setiap variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, sehingga tidak akan terjadi pemahaman yang kurang benar di dalam melangkah untuk mengartikan dari setiap variabel yang ada antara penulis dengan pembaca terhadap judul “Analisis Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Siswa yang Menggunakan Metode Penskoran *Number Right Score* dan Menggunakan Metode Penskoran *Correction For Guessing*”.

⁷ Endang Mulyatiningsih, *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 90

Mengenai penjelasan operasional variabel yang dimaksudkan maka akan dijelaskan pengertian dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini berikut masing-masing penjelasannya:

a. Metode Penskoran *Number Right Score*

Model penskoran yang pertama disebut model penskoran jumlah benar sesungguhnya (*number right score*). Estimasi skor sesungguhnya berdasarkan metode ini diperoleh dengan menjumlahkan peluang menjawab benar pada setiap butir soal dan menganggap setiap butir soal memiliki bobot yang sama.

b. Metode Penskoran *Correction For Guessing*

Model kedua adalah model penskoran koreksi terhadap tebakan (*correction for guessing*). Model penskoran ini mengoreksi jumlah skor benar sesungguhnya yang disebabkan oleh unsur tebakan dengan memberikan hukuman pengurangan skor pada soal yang dijawab salah karena jawaban yang dianggap sebagai jawaban hasil tebakan.

7) *Metode Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode tes. Metode tes adalah alat bantu untuk memperoleh data. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁸ Menurut Djemari dalam Eko Putro Widoyoko, bahwa tes merupakan salah satu cara

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian atau Pendekatan Praktik* (Cet XV; Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h. 193.

untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan.⁹ Data mengenai prestasi belajar peserta didik diambil dengan menggunakan tes prestasi belajar. Pada penelitian ini digunakan metode tes dalam bentuk tes pilihan ganda pada mata pelajaran matematika materi persamaan dan pertidaksamaan linear.

8) Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau media untuk mengukur berbagai pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Instrumen penelitian digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Oleh karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian harus relevan dengan masalah yang akan diteliti untuk mendapatkan data yang akurat dan sah.

Instrumen yang dipilih oleh penulis dalam penelitian adalah pedoman tes berupa soal-soal prestasi belajar matematika. Tes tersebut berbentuk pilihan ganda sebanyak 15 nomor. Pedoman tes ini digunakan untuk mengukur hasil belajar matematika peserta didik. Sebelum pedoman tes yang berupa soal-soal tes ini digunakan, terlebih dahulu peneliti mengujicobakannya untuk memastikan validitas dan reliabilitas soal tes, sehingga diharapkan soal yang digunakan benar-benar dapat mengukur prestasi belajar matematika peserta didik.

⁹ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) h. 45.

9) Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas Tes

Terkait dengan pengujian validitas instrumen Arikunto menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan keshahihan suatu alat ukur¹⁰. Pengujian validitas pada penelitian ini terdiri dari:

a. Pengujian Validitas Isi

Pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan. Secara teknis pengujian konstruk dan validasi isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Melalui kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

b. Pengujian Validitas Konstruk

Pengkajian validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari para ahli (*judgment experts*). Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, dan selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun.¹¹

Penelitian ini menggunakan dua validator instrumen untuk memvalidasi instrumen penelitian. Instrumen yang sudah dikonsultasikan kepada dua validator

¹⁰ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 97..

¹¹ Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 352.

tersebut akan dianalisis secara kuantitatif guna mencari *Percentage of Agreement* dari kedua data hasil penelitian validator.

Untuk mengetahui instrumen dalam mengukur hasil belajar matematika peserta didik sesuai yang diharapkan pada penelitian ini, maka diadakan uji validitas yaitu pengujian oleh validator terkait instrument penelitian sebelum data sebenarnya dikumpulkan. Kategori validitas setiap aspek yang dinilai ditetapkan berdasarkan kriteria pengkategorian sebagai berikut:

Tabel 3.2 : Kriteria Pengkategorian Validitas

Kategori	Keterangan
$3,5 \leq M \leq 4,0$	Sangat Valid
$2,5 \leq M < 3,5$	Valid
$1,5 \leq M < 2,5$	Kurang Valid
$0,5 \leq M < 1,5$	Tidak Valid

Adapun hasil uji validitas empirik instrumen tes menggunakan SPSS for windows versi 20. adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 : Hasil Uji Validitas Empirik

Butir	Hasil belajar matematika	
	Nilai Korelasi	Keterangan
1	0,442	Valid
2	0,602	Valid
3	0,704	Valid
4	0,677	Valid
5	0,644	Valid
6	0,584	Valid
7	0,507	Valid
8	0,628	Valid
9	0,883	Valid
10	0,820	Valid
11	0,847	Valid
12	0,818	Valid
13	0,617	Valid
14	0,642	Valid

15	0,540	Valid
----	-------	-------

Berdasarkan tabel di atas, butir yang memiliki nilai korelasi (r) > 0,3 merupakan butir yang valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji validitas instrument prestasi belajar matematika valid, untuk selanjutnya digunakan dalam penelitian.

2. Uji Realibilitas Tes

Reliabilitas instrumen adalah tingkat ketepatan, ketelitian, atau keakuratan sebuah instrumen. Reliabilitas menunjukkan apakah instrumen tersebut secara konsisten memberikan hasil ukuran yang sama tentang sesuatu yang diukur pada waktu yang berlainan.

Setelah melakukan uji validitas instrumen, berikutnya dilakukan uji reliabilitas. Analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan perhitungan reliabilitas *Cronbach's Alpha* melalui bantuan komputer program *SPSS for windows versi 16.0*. Kriteria untuk menentukan tinggi rendahnya reliabilitas instrumen ini dapat dilihat dari kategori berikut:

- a. 0,800 sampai dengan 1,00 : Sangat tinggi
- b. 0,600 sampai dengan 0,800 : Tinggi
- c. 0,400 sampai dengan 0,600 : Cukup
- d. 0,200 sampai dengan 0,400 : Rendah
- e. 0,000 sampai dengan 0,200 : Sangat rendah.¹²

¹² Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h. 75

Adapun hasil uji realibilitas instrumen tes adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 : Reliabilitas Tes
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,760	16

Berdasarkan tabel di atas, indeks reliabilitas instrument dapat dilihat pada kolom Cronbach's Alpha. Indeks reliabilitas masing-masing instrumen, karena indeks nilai alpha instrumen lebih besar dari standar minimal 0,514 ($0,760 > r_{\text{tabel}} = 0,514$) maka dapat disimpulkan bahwa instrument dalam penelitian ini adalah reliabel.

10) Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Instrumen

1. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks. Indeks tingkat kesukaran ini pada umumnya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya berkisar 0,00 – 1,00.¹³ Semakin besar indeks tingkat kesukaran yang diperoleh dari hasil hitungan, berarti semakin mudah soal itu. Suatu soal memiliki tingkat kesukaran = 0,00 artinya bahwa tidak ada siswa yang menjawab benar dan apabila memiliki tingkat kesukaran = 1,00 artinya bahwa semua siswa menjawab benar soal.

Fungsi tingkat kesukaran butir soal biasanya dikaitkan dengan tujuan tes. Misalnya untuk keperluan ujian semester digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang, untuk keperluan seleksi digunakan butir soal yang memiliki

¹³ Lewis Aiken, 1994, *Psychological Testing and Assesment*, (Boston: Allyn and Bacon), h. 66.

tingkat kesukaran tinggi/sukar, dan untuk keperluan diagnostik biasanya digunakan butir soal yang tingkat kesukarannya rendah/mudah. Klasifikasi tingkat kesukaran dapat dicontohkan seperti sebagai berikut:

0,00 – 0,30 soal tergolong sukar

0,31 – 0,70 soal tergolong sedang

0,71 – 1,00 soal tergolong mudah.¹⁴

Distribusi dari 15 soal tes pilihan ganda prestasi belajar matematika dalam materi persamaan dan pertidaksamaan linear berdasarkan tingkat kesukaran soal dengan bantuan aplikasi SPSS *for windows versi 20* sebagai berikut:

Tabel 3.5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Kesukaran Soal Tes Prestasi Belajar Matematika pada kelas X MAN 1 Makassar

N0.	Kategori	Nomor Soal	Jumlah	Persentase
1	Sukar	-	0	0%
2	Sedang	9,11,12,13,14,15	6	40%
3	Mudah	1,2,3,4,5,6,7,8,10	9	60%

Tabel 3.5. menunjukkan bahwa dari 15 butir soal, sebagian besar berada pada kategori mudah, dapat dilihat bahwa sebanyak 9 soal atau 60% termasuk soal mudah. Tidak ada soal yang termasuk kategori sukar dan sebanyak 6 soal atau 40% soal yang termasuk sedang.

2. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara warga belajar/siswa yang telah menguasai materi yang ditanyakan dan siswa

¹⁴ Anthony Nitko, 1996, *Educational Assesment of Students*, (Ohio: Merrill an Imprint of prentice Hall Englewood Cliffs, h. 310.

yang tidak/kurang /belum menguasai materi yang ditanyakan.¹⁵ Agar butir soal dapat membedakan kemampuan siswa yang pintar dan kurang pintar setelah diadakannya tes maka soal tersebut perlu dianalisis indeks daya bedanya.¹⁶ Dengan mengetahui daya beda soal, soal yang baik akan mampu membedakan kemampuan siswa.

Rumus yang digunakan untuk mengetahui daya pembeda setiap butir tes adalah :¹⁷

$$D = \frac{Ba}{Ja} - \frac{Bb}{Jb} = Pa - Pb$$

Dimana

D = daya pembeda butir

Ba = banyaknya kelompok atas yang menjawab benar

Bb = banyaknya kelompok bawah yang menjawab benar

Ja = banyaknya subjek kelompok atas

Jb = banyaknya subjek kelompok bawah

Pa = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

Pb = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Indeks daya pembeda setiap butir soal biasanya juga dinyatakan dalam bentuk proporsi. Semakin tinggi indeks daya pembeda soal berarti semakin mampu soal yang bersangkutan membedakan siswa yang telah memahami materi dengan siswa yang

¹⁵ Milliam, 1993, *The Spesification and Development of Tests of Achilevement and Ability*, (Phoenix: American Council on Educatio), h. 359.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 228.

¹⁷ Syamsuddin, "Pengukuran Daya Pembeda, Taraf Kesukaran, dan Pola Jawaban Tes (Analisis Butir Soal)", *At-Tajdid* 1, no 2 (2012): h. 190.

belum memahami materi. Klasifikasi daya pembeda dapat dicontohkan seperti sebagai berikut:

0,40 – 1,00 = soal baik

0,30 – 0,39 = soal diterima dan diperbaiki

0,20 – 0,29 = soal diperbaiki

0,00 – 0,19 = soal ditolak.¹⁸

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan menggunakan bantuan SPSS *for windows versi 20* maka didapatkan bahwa ke 15 soal yang sudah beberapa kali di revisi pada lembar validasi didapatkan bahwa soal tersebut tergolong baik dan bisa dipakai.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Tujuannya yaitu untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika yang dimiliki siswa kelas X MAN 1 Makassar. Data kuantitatif dapat adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang telah diberi skor. Data kuantitatif dapat dianalisis dengan statistik inferensial menggunakan rumus-rumus matematika terapan (*statistic*).

Sebelum menentukan teknik analisis data perlu juga diketahui skala pengukuran yang digunakan. Pengukuran adalah proses penetapan bilangan (nilai) pada obyek atau peristiwa yang terjadi pada variabel penelitian dengan menggunakan

¹⁸ Milliam, 1993, *The Spesification and Development of Tests of Achivement and Ability*, h. 360.

aturan tertentu.¹⁹ Data yang berasal dari jawaban tes, dapat dikatakan menjadi data berskala interval.

Kemudian untuk mengukur seberapa besar prestasi belajar matematika siswa maka ditetapkan kategori kecenderungan metode penskoran. Pengkategorian dilakukan dengan acuan kurva berdistribusi normal dengan cara membagi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan jarak skor dilakukan berdasarkan Mean ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (SDi). Adapun pengelompokan kategori terdapat pada tabel berikut:²⁰

Tabel 3.6.
Tingkat Penguasaan Materi

Tingkat Penguasaan	Kategori
$30,00 < 40,66$	Sangat rendah
$40,66 \leq x < 51,33$	Rendah
$51,33 \leq x < 61,99$	Sedang
$61,99 \leq x < 72,66$	Tinggi
$72,66 \leq x < 83,33$	Sangat tinggi

Pengujian hipotesis pada penelitian quasi eksperimen ini menggunakan uji beda rata-rata. Uji beda rata-rata digunakan untuk menguji apakah rata-rata dari dua sampel berbeda secara signifikan atau tidak. Sebelum melakukan uji beda rata-rata, data harus memenuhi beberapa syarat yaitu harus berdistribusi normal dan varian antar kelompok harus homogen. Maka data harus diuji normalitas dan homogenitasnya terlebih dahulu.

¹⁹ Endang Mulyaningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 34.

²⁰ Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 175.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dimaksudkan apakah data-data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini juga dilakukan untuk mengetahui data yang akan diperoleh akan diuji dengan statistik parametrik atau statistik nonparametrik.

H_0 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

H_1 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal.

Pengujian normalitas data hasil penelitian dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Data diurutkan dari yang terkecil ke yang terbesar
- 2) Menentukan kumulatif proporsi (kp)
- 3) Data ditransformasi ke skor baku: $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{SD}$
- 4) Menentukan luas kurva z_i (z-tabel)
- 5) Menentukan a_1 dan a_2 :
- 6) a_2 : Selisih Z-tabel dan kp pada batas atas ($a_2 = \text{absolut}(kp - Z_{\text{tabel}})$)
- 7) a_1 : Selisih Z-tabel dan kp pada batas bawah ($a_1 = \text{absolut}(a_2 - f_i/n)$)
- 8) Nilai mutlak maksimum dari a_1 dan a_2 dinotasikan dengan D_o
- 9) Menentukan harga D-tabel.

Kriteria pengujian normal jika $D_o \leq D\text{-tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Dan jika $D_o > D\text{-tabel}$ maka H_0

ditolak yang berarti sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal.²¹ Pada kriteria pengujian normalitas dengan hasil olahan SPSS yaitu jika $\text{sign} > \alpha$ maka data berdistribusi normal dan jika $\text{sign} < \alpha$ maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas Varians

Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama atau tidak.

Hipotesis statistik pada uji homogenitas adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2, \text{ data homogen}$$

$$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2, \text{ data tidak homogen.}$$

Untuk menguji homogenitas dalam penelitian ini digunakan uji F ,

Dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians terkecil}} = \frac{s_1^2}{s_2^2} \text{ dengan:}$$

$$db_1 (\text{variens terbesar sebagai pembilang}) = (n_1 - 1)$$

$$db_2 (\text{variens terbesar sebagai penyebut}) = (n_2 - 1)^{22}$$

Kriteria pengujian:

Kriteria pengujian adalah jika $F \text{ Hitung} < F \text{ Tabel}$ pada taraf nyata dengan $F \text{ Tabel}$ didapat dari distribusi F dengan derajat kebebasan masing-masing sesuai dengan dk pembilang dan dk penyebut pada taraf = 0,05, atau kriteria pengujian homogenitas dengan hasil olahan SPSS yaitu jika $\text{sign} > \alpha$ maka data homogen dan jika $\text{sign} < \alpha$ maka data tidak homogen.

²¹Kadir. *Statistika Terapan*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015). h. 147.

²²Kadir. *Statistika Terapan*. h. 162.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui dugaan sementara yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian dengan menggunakan uji beda rata-rata

$$H_0: \mu_1 = \mu_2 \quad \text{lawan} \quad H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa berdasarkan metode penskoran *number right score* dan metode penskoran *correction for guessing* pada siswa kelas X MAN 1 Makassar.

H_1 : Terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa berdasarkan metode penskoran *number right score* dan metode penskoran *correction for guessing* pada siswa kelas X MAN 1 Makassar.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata prestasi belajar matematika peserta didik kelas X MAN 1 Makassar menggunakan metode penskoran *number right score* dan metode penskoran *correction for guessing* dengan teknik statistik (uji t).

Uji t dengan varians yang sama menggunakan rumus *Polled Varians*

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} + \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 = Nilai rata-rata kelompok I

\bar{x}_2 = Nilai rata-rata kelompok II

S_1^2 = Variansi kelompok I

S_2^2 = Variansi kelompok II

n_1 = Jumlah sampel kelompok I

n_2 = Jumlah sampel kelompok II

Hipotesis penelitian akan diuji dengan kriteria pengujian adalah :

Jika $-t_{\alpha/2} \leq t \leq t_{\alpha/2}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata prestasi belajar matematika siswa berdasarkan metode penskoran *number right score* dan metode penskoran *correction for guessing* pada siswa kelas X MAN 1 Makassar. Dan jika $t > t_{\alpha/2}$ atau $t < -t_{\alpha/2}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan rata-rata prestasi belajar matematika siswa berdasarkan metode penskoran *number right score* dan metode penskoran *correction for guessing* pada siswa kelas X MAN 1 Makassar, $t_{\alpha/2}$ diperoleh dari daftar distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode penskoran *number right score* dan yang menggunakan metode penskoran *correction for guessing* pada siswa kelas X MAN 1 Makassar. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MAN 1 Makassar tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas X IIS 1 sebagai kelompok I sebanyak 35 siswa dan kelas X IIS 2 sebagai kelompok II sebanyak 35 peserta didik di MAN 1 Makassar.

Berdasarkan analisis deskripsi terhadap data-data penelitian dengan menggunakan program SPSS *versi 20 for windows*, didapat deskripsi data yang memberikan gambaran mengenai rerata data, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum, standar deviasi atau simpangan baku dari masing-masing variabel. Deskripsi data juga menyajikan frekuensi kategori masing-masing variabel. Untuk mengetahui deskripsi masing-masing variabel secara rinci dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

1. Metode Penskoran *Number Right Score*.

Berikut ini adalah data prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode penskoran *number right score*, Setelah dilakukan penelitian pada siswa kelas X MAN 1 Makassar dengan menggunakan metode penskoran *number right score* maka didapat prestasi belajar matematika siswa kelas X

MAN 1 Makassar yang dapat dilihat pada lampiran B2. Hasil analisis statistik dengan menggunakan bantuan *SPSS (Statistical Packaged For Social Science) 20 for windows* dapat di lihat pada lampiran C2.

Tabel 4.1
Nilai Statistik Deskriptif Prestasi Belajar Siswa dengan Menggunakan
Number Right Score

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah sampel	35
nilai terendah	33
Nilai tertinggi	80
Nilai rata-rata	58,86
Standar Deviasi	13,117

Data prestasi belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Makassar yang diperoleh melalui tes berupa pilihan ganda dengan metode penskoran *number right score*. Dari data tes yang telah diperoleh setelah siswa diberikan tes berupa tes pilihan ganda kemudian diolah dengan menggunakan bantuan *SPSS (Statistical Packaged For Social Science) 20 for windows*, maka dapat diketahui bahwa nilai maksimum dari prestasi belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Makassar adalah 80 dan nilai minimum adalah 33, rata-rata (mean) adalah 58,86 dan standar deviasi adalah 13,117.

Selanjutnya agar lebih mudah dalam melihat nilai dari tes yang sudah dilakukan maka prestasi belajar matematika dikelompokkan. Jika prestasi belajar siswa dikelompokkan dalam beberapa kategori yaitu sangat rendah, rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi akan diperoleh frekuensi dan persentase untuk kelompok 1. Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase prestasi belajar matematika dengan menggunakan *number right score* pada siswa kelas X MAN 1 Makassar untuk kelompok 1

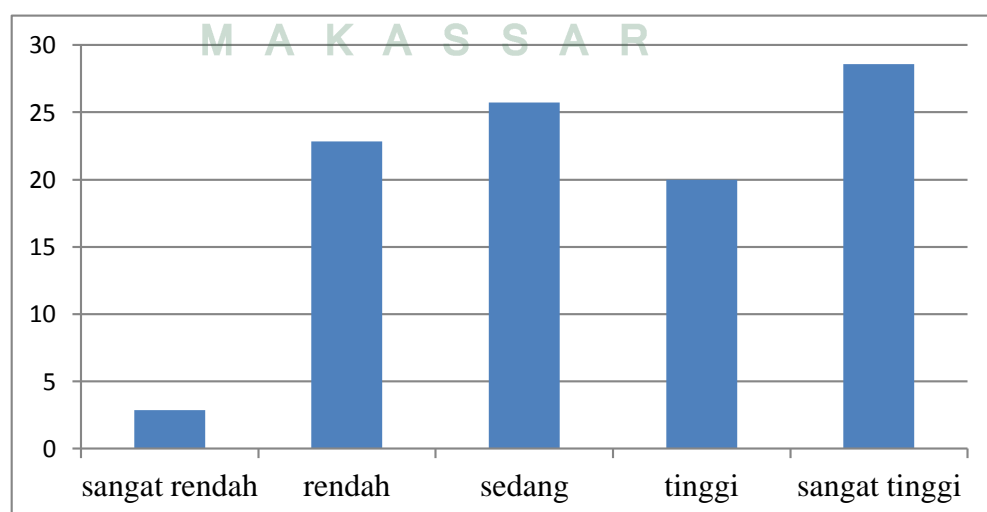
Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi dan Persentase Prestasi Belajar Matematika
Menggunakan Metode Penskoran *number right score* pada siswa kelas
X MAN 1 Makassar

Tingkat Penguasaan	Kategori	Dengan menggunakan <i>number right score</i>	
		Frekuensi	Persentase(%)
$30,00 < 40,66$	Sangat rendah	1	2,85
$40,66 \leq x < 51,33$	Rendah	8	22,85
$51,33 \leq x < 61,99$	Sedang	9	25,71
$61,99 \leq x < 72,66$	Tinggi	7	20
$72,66 \leq x < 83,33$	Sangat tinggi	10	28,57

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan metode penskoran *number right score* pada kelompok 1 yaitu: sangat rendah 1 orang dengan persentase 2,85 %, rendah 8 orang dengan persentase 22,85 %, sedang 9 orang dengan persentase 25,71 %, tinggi 7 orang dengan persentase 20 % dan sangat tinggi 10 orang dengan persentase 28,57 %.

Berikut disajikan diagram batang untuk memperjelas gambaran keadaan kelompok 1, sebagai berikut:

Gambar 4.1. Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan
Menggunakan *Number Right Score*



2. Metode penskoran *Correction For Guessing*

Berikut ini adalah data prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode penskoran *Correction For Guessing*, setelah dilakukan penelitian pada siswa kelas X MAN 1 Makassar dengan menggunakan metode penskoran *correction for guessing* maka didapat belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Makassar yang dapat dilihat pada lampiran B2. Hasil analisis statistik dengan menggunakan bantuan *SPSS (Statistical Packaged For Social Science) versi 20 for windows* dapat di lihat pada lampiran C2.

Tabel 4.3
Nilai Statistik Deskriptif Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Metode Penskoran *Correction For Guessing*

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah sampel	35
nilai terendah	30
Nilai tertinggi	93
Nilai rata-rata	62,86
Standar Deviasi	15,224

Data prestasi belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Makassar yang diperoleh melalui tes berupa pilihan ganda dengan metode penskoran *correction for guessing*. Dari data tes yang telah diperoleh setelah siswa diberikan tes berupa tes pilihan ganda kemudian diolah dengan menggunakan bantuan *SPSS (Statistical Packaged For Social Science) 20 for windows*, Maka diketahui bahwa nilai maksimum dari prestasi belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Makassar adalah 93 dan nilai minimum adalah 30, rata-rata (mean) adalah 62,86 dan standar deviasi adalah 15,224.

Selanjutnya agar lebih mudah dalam melihat nilai dari tes yang sudah dilakukan maka prestasi belajar matematika dikelompokkan menjadi 5 kategori

yang dapat membantu pendidik sejauh mana siswa memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Jika prestasi belajar siswa dikelompokkan dalam kategori sangat rendah, rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi akan diperoleh frekuensi dan persentase untuk kelompok 2. Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan *number right score* pada siswa kelas X MAN 1 Makassar untuk kelompok 2.

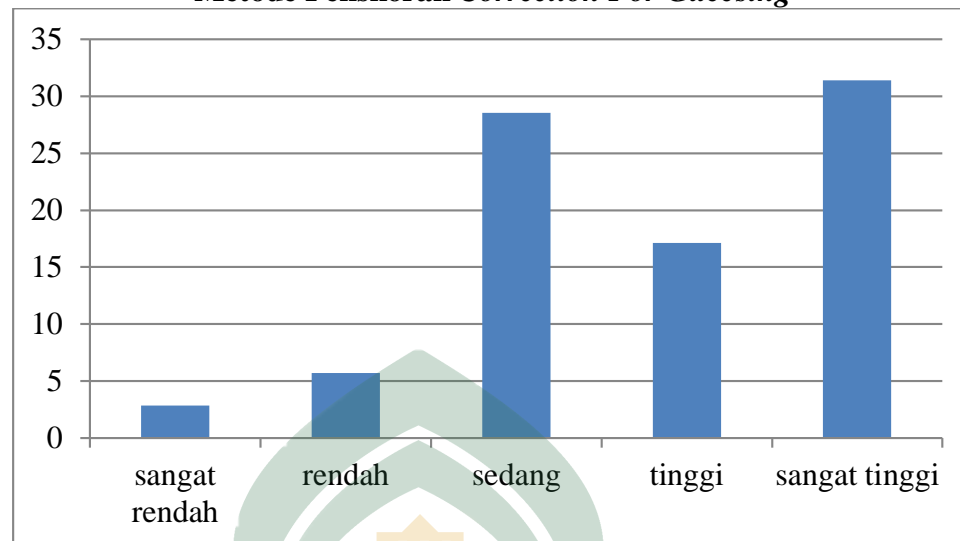
Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi dan Persentase Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan menggunakan metode penskoran *correction for guessing* pada siswa kelas X MAN 1 Makassar

Tingkat Penguasaan	Kategori	Dengan menggunakan <i>number right score</i>	
		Frekuensi	Persentase(%)
$30,00 < 40,66$	Sangat rendah	1	2,85
$40,66 \leq x < 51,33$	Rendah	7	19,95
$51,33 \leq x < 61,99$	Sedang	10	28,57
$61,99 \leq x < 72,66$	Tinggi	6	17,14
$72,66 \leq x < 83,33$	Sangat tinggi	11	31,42

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa prestasi belajar matematika dengan menggunakan metode penskoran *correction for guessing* pada kelompok 2 yaitu: sangat rendah 1 orang dengan persentase 2,85, rendah 7 orang dengan persentase 19,95. Sedang 10 orang dengan persentase 28,57, tinggi 6 orang dengan persentase 17,14 dan sangat tinggi 11 orang dengan persentase 31,42.

Berikut disajikan diagram batang untuk memperjelas gambaran keadaan akhir kelompok 2 yaitu prestasi belajar matematika dengan menggunakan metode penskoran *correction for guessing* dalam pembelajaran matematika dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 4.2. Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Metode Penskoran *Correction For Guessing*



B. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara. Untuk itu perlu diuji secara empiris kebenarannya. Pengujian hipotesis pada penelitian ini yaitu mengenai terdapat perbedaan atau tidak antara prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode penskoran *number right score* dan metode penskoran *correction for guessing* pada siswa kelas X MAN 1 Makassar. Namun sebelum pengujian hipotesis, data hasil penelitian dilakukan uji persyaratan terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji homogenitas:

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan terhadap data prestasi belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Makassar. Jika data tersebut berdistribusi normal maka $\text{Sig.} > \alpha = 0,05$ dan jika tidak berdistribusi normal maka $\text{Sig.} < \alpha = 0,05$. Berikut hasil uji normalitas yang diperoleh dengan bantuan *SPSS (Statistical Packaged For Social Science) 20 for windows* :

**Tabel 4.5. Uji Normalitas Prestasi Tes Belajar Matematika
Kelompok 1 dan Kelompok 2**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	NUMBER RIGHT SCORE	CORRECTION FOR GUESSING
N		35	35	35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7	58,86	62,66
	Std. Deviation	15,17685538	13,117	15,224
Most Extreme Differences	Absolute	,079	,135	,106
	Positive	,079	,074	,106
	Negative	-,057	-,135	-,084
Kolmogorov-Smirnov Z		,467	,797	,626
Asymp. Sig. (2-tailed)		,981	,549	,828

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pengujian normalitas pada kelompok 1 yaitu prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan metode *number right score*. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS (*Statistical Packaged For Social Sciense*) versi 20 for windows maka diperoleh Sign = 0,549 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut (prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan metode penskoran *number right score*) berdistribusi normal karena *sign* lebih besar dari α atau ($0,549 > 0,05$). Sedangkan pengujian normalitas pada kelompok 2 yaitu prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan metode *correction for guessing*. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS (*Statistical Packaged For Social Sciense*) versi 20 for windows maka diperoleh Sign = 0,828 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

data tersebut (prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan metode penskoran *correction for guessing*) berdistribusi normal karena *sign* lebih besar dari α atau ($0,828 > 0,05$).

b. Pengujian Homogenitas

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas, karena hal ini merupakan syarat untuk melakukan pengujian dalam analisis inferensial. Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah data pada kedua kelompok berasal dari populasi yang homogen. Jika data tersebut homogen maka $\text{Sig.} > \alpha = 0,05$ dan jika data tidak homogen maka $\text{Sig.} < \alpha = 0,05$. Berikut hasil uji homogenitas dengan bantuan SPSS:

**Tabel 4.6. Uji Homogenitas Tes Prestasi Belajar Matematika
Kelompok 1 dan Kelompok 2**
Test of Homogeneity of Variances

NUMBER RIGHT SCORE dan CORRECTION FOR GUESSING

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,480	6	27	,223

Pengujian homogenitas dilakukan pada prestasi belajar matematika siswa kelompok 1 (dengan menggunakan metode penskoran *number right score*). Dan kelompok 2 (dengan menggunakan metode penskoran *correction for guessing*) berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS (*Statistical Packaged For Social Science*) versi 20 for windows maka diperoleh $\text{sign} = 0,223$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen karena sign lebih besar dari α atau ($0,223 > 0,05$).

Berdasarkan pengujian asumsi dasar seperti pengujian normalitas dan homogenitas untuk syarat statistik parametrik terpenuhi, karena nilai *sign* lebih besar dari α . Jadi statistik yang digunakan dalam analisis statistik inferensial adalah statistik parametrik.

c. Uji Hipotesis

Setelah menghitung persentase perbedaan prestasi belajar matematika siswa, kemudian dilakukan uji beda rata-rata atau uji-t *independent sample t test* (uji dua data sampel tidak berhubungan/ independen). *independent sample t test* bertujuan membandingkan rata-rata dua kelompok yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, apakah kedua kelompok tersebut mempunyai rata-rata yang sama ataukah tidak secara signifikan. Uji ini juga dilakukan untuk mengetahui dugaan sementara yang telah dirumuskan penulis. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2 \quad \text{lawan} \quad H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa berdasarkan metode penskoran *number right score* dan metode penskoran *correction for guessing* pada siswa kelas X MAN 1 Makassar.

H_1 : Terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa berdasarkan metode penskoran *number right score* dan metode penskoran *correction for guessing* pada siswa kelas X MAN 1 Makassar.

μ_1 : prestasi belajar siswa dengan menggunakan *number right score*.

μ_2 : prestasi belajar siswa dengan menggunakan *correction for guessing*.

Hasil pengolahan dengan SPSS (*Statistical Packaged For Social Sciense*)

20 for windows sebagai berikut:

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NILA I	Equal variances assumed	1,256	,266	-1,119	68	,267	-3,800	3,397	-10,578	2,978
	Equal variances not assumed			-1,119	66,546	,267	-3,800	3,397	-10,581	2,981

Uji hipotesis dilakukan pada prestasi belajar matematika siswa kedua kelompok, yaitu kelompok 1 dan kelompok 2. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS maka diperoleh $sign = 0,266$ artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima karena $sign > \alpha$ atau ($0,266 > 0,05$). Dari hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara kelompok yang diberikan metode penskoran *number right score* dan kelompok yang diberikan metode penskoran *correction for guessing*.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode penskoran *number right score* dan yang menggunakan metode penskoran

correction for guessing. Selain itu, untuk mengetahui pula metode penskoran apa yang cenderung untuk digunakan dalam proses evaluasi.

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.¹ Sedangkan menurut Paulson (1970) evaluasi adalah suatu proses untuk menguji suatu objek atau aktivitas dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan.² Jadi evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses penilaian untuk mengetahui kualitas suatu pendidikan salah satunya adalah sejauh mana tingkat kemampuan peserta didik, keberhasilan seorang guru dalam memberikan pembelajaran, dan seberapa banyak tujuan pendidikan yang berhasil dicapai. Pemilihan metode penskoran yang tepat merupakan hal yang mesti diperhatikan dalam melakukan evaluasi.

Pedoman penskoran adalah pedoman yang digunakan untuk menentukan skor hasil penyelesaian pekerjaan siswa. Skor ini kemudian ditafsirkan menjadi nilai.³ Dalam evaluasi pembelajaran diperlukan pedoman penskoran yang dapat digunakan sebagai petunjuk menilai pekerjaan siswa.⁴ Dengan memberikan skor dapat diperoleh deskripsi tentang nilai atau harga suatu variabel untuk masing-masing unit analisis dalam penelitian. Selanjutnya dapat dilakukan analisis

¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Edisi 1 (Cet. 14; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 25.

² Baego Ishak dan Syamsuduha, *Evaluasi Pendidikan* (Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 5.

³ Sumaryanta, "Pedoman Penskoran", *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education* Volume 2, Nomor 3: h. 183.

⁴ Charlotte Danielson, *Collection of Performance Task and Rubrics*, (NY: Eye on Education. h. 15.

kuantitatif dalam kaitannya dengan variabel lain dalam penelitian.⁵ Setelah memberi skor kepada siswa maka selanjutnya adalah menentukan skor akhir berdasarkan skor mentah atau dengan kata lain menterjemahkan skor mentah ke dalam skor akhir atau nilai yang akan menentukan kelulusan. Kesulitan yang dihadapi adalah menetapkan skor dengan tepat terhadap penyelesaian pekerjaan siswa, baik tugas, ulangan atau yang lain. Evaluasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap prestasi belajar matematika siswa MAN 1 Makassar yang menggunakan tes bentuk pilihan ganda dengan melakukan analisis secara kuantitatif. Analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS *versi 20*. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X MAN 1 Makassar dengan mengambil 2 kelas sebagai sampel.

Metode penskoran pada kelompok 1 yaitu metode penskoran *number right score* disebut model penskoran jumlah benar sesungguhnya (*number right score*). Estimasi skor sesungguhnya berdasarkan metode ini diperoleh dengan menjumlahkan peluang menjawab benar pada setiap butir soal dan menganggap setiap butir soal memiliki bobot yang sama.⁶ Pada metode penskoran *number right score* ini siswa yang menjawab benar akan diberi poin 1, siswa yang menjawab salah dan tidak menjawab sama sekali (kosong jawabannya) akan diberi poin 0. Sedangkan pada kelompok 2, model penskoran koreksi terhadap tebakan (*correction for guessing*). Model penskoran ini mengoreksi jumlah skor benar sesungguhnya yang disebabkan oleh unsur tebakan dengan memberikan hukuman pengurangan skor pada soal yang dijawab salah karena jawaban yang

⁵ Budi Yoga, *Pengaruh Jumlah Alternatif Jawaban dan Teknik Penskoran Terhadap Reliabilitas Tes*, h. 5.

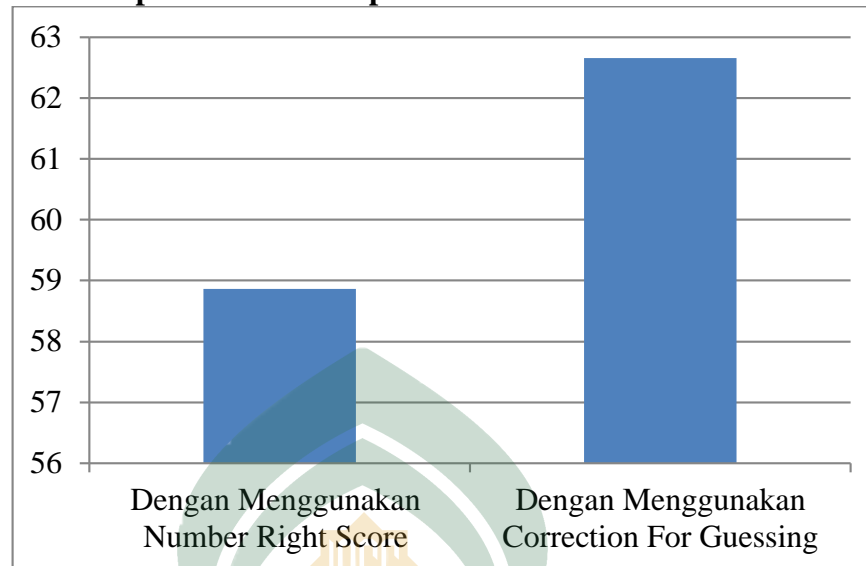
⁶ Lord, F.M, *Application of item Response theory application to psychological measurement*, (New Jersey: Lawrence Elbaum Associates, 1980), h. 230.

dianggap sebagai jawaban hasil tebakan.⁷ Pada metode *correction for guessing* siswa yang menjawab benar akan diberikan poin +4, siswa yang menjawab salah akan diberikan poin -1 sedangkan tidak menjawab sama sekali akan diberikan poin 0. Berdasarkan judul skripsi ini adalah analisis prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode penskoran *number right score* dan metode penskoran *correction for guessing* pada siswa kelas X MAN 1 Makassar. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui prestasi belajar matematika siswa antara kelompok 1 dengan menggunakan penskoran *number right score* dan prestasi belajar matematika kelompok 2 dengan menggunakan penskoran *correction for guessing*. Setelah dilakukan tes kemudian peneliti menganalisis apakah terdapat perbedaan terhadap prestasi belajar matematika antara kelompok 1 dan kelompok 2.

Setelah diberikan tes berupa tes matematika dalam bentuk pilihan ganda maka dapat dilihat perbedaan rata-rata prestasi belajar matematika siswa antara kelompok 1 dan kelompok 2 terhadap siswa kelas X MAN 1 Makassar yaitu sebagai berikut:

⁷ Lord, F.M, *Aplication of item Response theory application to psychological measurement*, h. 233.

Gambar 4.3: Diagram Batang Perbandingan Rata-Rata Prestasi Belajar Matematika Kelompok 1 dan Kelompok 2 Siswa Kelas X MAN 1 Makassar



Berdasarkan diagram maka dapat dilihat rata-rata prestasi belajar matematika siswa dalam bentuk pilihan ganda dengan penskoran *number right score* dan penskoran *correction for guessing* terhadap siswa kelas X MAN 1 Makassar. Kelompok 1 (dengan penskoran *number right score*) adalah 58,86 dan kelompok 2 (dengan penskoran *correction for guessing*) adalah 62,86 dapat disimpulkan bahwa kemampuan rata-rata prestasi belajar matematika siswa melalui tes kedua kelompok ini berbeda. Hasil yang diharapkan setelah diberikan perlakuan berupa poin lebih pada siswa pada jawaban benar dan pengurangan poin pada siswa yang menjawab salah dan tidak menjawab mendapatkan poin 0 pada kelompok 2 telah tercapai karena berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan terjadi perbedaan atau kemampuan rata-rata prestasi belajar matematika melalui tes belajar siswa pada mata pelajaran matematika tidak sama.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat diketahui bahwa metode penskoran pada kelompok ke 2 yaitu metode penskoran

number right score dapat melatih siswa untuk berlaku lebih jujur dalam mengerjakan soal, dilihat dari banyak kenyataan sekarang terutama pada mata pelajaran matematika yang masih menjadi tantangan terbesar bagi siswa untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Penskoran dengan koreksi terhadap jawaban tebakan ini lebih mampu meminimalisir spekulasi jawaban siswa. Jika siswa mengetahui jawaban salah akan berdampak berkurangnya skor yang akan mereka dapatkan maka siswa akan lebih hati-hati memilih jawaban.⁸ Jika siswa tidak memiliki keyakinan yang cukup tentang kebenaran jawabannya, maka siswa akan memilih mengosongkan jawaban untuk menghindari pengurangan skor dan menumbuhkan semangat untuk mengerjakan soal sampai tuntas dengan benar.

Salah satu penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Slamet dan Samsul Maarif dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Bentuk Tes Formatif Asosiasi Pilihan Ganda dengan *Reward* dan *Punishment Score* pada Pembelajaran Matematika Siswa SMA”. Berdasarkan hasil penelitian yaitu diperoleh p-value (Asymp sig.) kelas eksperimen adalah $0,355 > 0,05 = \alpha$, dan p-value (Asymp sig.) kelas kontrol adalah $0,031 < 0,05 = \alpha$, maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh pemberian tes formatif bentuk asosiasi pilihan ganda dengan *reward* dan *punishmet score* terhadap hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan turunan fungsi. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa ketika terdapat *reward* dan *punishmet score* pada jawaban siswa terlihat siswa lebih termotivasi dalam menjawab soal, seperti dengan metode penskoran *number right score* pada soal pilhan ganda yang pada dasarnya

⁸ Djemari Mardafi. Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes (Yogyakarta: Mitra Cendekia Offset, 2008), h. 77.

sama seperti pemberian tes formatif bentuk asosiasi pilihan ganda dengan *reward* dan *punishmet score*, siswa tidak akan menjawab dengan tebakan, dan lebih berhati-hati, dan tanpa disadari akan tumbuh sifat jujur pada siswa dengan sendirinya karena akan mengurangi kecurangan dari menyontek.

Sedangkan pada pengujian statistik inferensial peneliti menggunakan uji beda rata-rata. Berdasarkan penjelasan sebelumnya dimana uji ini merupakan salah satu bagian dari statistik parametrik. Alasan peneliti menggunakan statistik parametrik adalah karena data yang didapatkan berdasarkan hasil analisis dengan bantuan SPSS adalah data yang berdistribusi normal dan homogen. Prasyarat untuk menggunakan statistik parametrik adalah data harus berdistribusi normal dan homogen.

Pengujian normalitas pada kelompok 1 yaitu prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan metode *number right score*. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS (*Statistical Packaged For Social Sciense*) versi 20 for windows maka diperoleh $Sign = 0,549$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal karena *sign* lebih besar dari α atau ($0,549 > 0,05$). Sedangkan pengujian normalitas pada kelompok 2 yaitu prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan metode *correction for guessing*. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS (*Statistical Packaged For Social Sciense*) versi 20 for windows maka diperoleh $Sign = 0,828$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

data tersebut berdistribusi normal karena *sign* lebih besar dari α atau ($0,828 > 0,05$).

Pengujian homogenitas dilakukan pada prestasi belajar matematika siswa kelompok 1 (dengan menggunakan metode penskoran *number right score*) dan kelompok 2 (dengan menggunakan metode penskoran *correction for guessing*) berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS (*Statistical Packaged For Social Science*) versi 20 for windows maka diperoleh *sign* = 0,223 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen karena *sign* lebih besar dari α atau ($0,223 > 0,05$).

Setelah dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas, maka dapat dilakukan uji beda dua rata-rata. Itulah alasan mengapa peneliti menggunakan statistik parametrik, dan pada uji beda dua rata-rata diperoleh hasil uji statistik diantara kedua kelompok dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20 adalah *sign* = 0,266 artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima karena *sign* = $0,266 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa antara kelompok yang diberikan *number right score* dan kelompok yang diberikan *correction for guessing* terhadap siswa kelas X MAN 1 Makassar.

Sebelum peneliti melakukan tes terhadap siswa kelas X MAN 1 Makassar dalam hal ini kelompok 1 dan kelompok 2, maka peneliti menginformasikan terlebih dahulu mengenai teknik penskoran untuk soal tes tersebut, agar siswa tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang seharusnya dihindari seperti menyontek ataupun tebak-menebak jawaban. Jadi berdasarkan hasil penelitian

yang telah dilakukan peneliti terhadap siswa kelas X MAN 1 Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika dengan menggunakan penskoran *correction for guessing* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang diberikan penskoran *number right score* itu menandakan bahwa seorang siswa akan lebih termotivasi untuk lebih giat belajar jika dalam melakukan evaluasi akan diberikan hadiah berupa penambahan poin dan hukuman berupa pengurangan poin karena merasa tertantang untuk menjawab soal dengan lebih berhati-hati tanpa adanya unsur tebak menebak jawaban yang tidak seharusnya dijadikan contoh dan kebiasaan. Sedangkan bagi siswa yang tidak mendapat penambahan dan pengurangan poin bukan berarti mereka harus langsung memberikan jawaban tanpa ada proses berfikir. Oleh karena itu seorang siswa yang akan mengerjakan soal mesti secara serius mencari jawaban yang benar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Prestasi belajar matematika siswa dalam mata pelajaran matematika kelas X MAN 1 Makassar dengan menggunakan metode penskoran *number right score* adalah 58,86
2. Prestasi belajar matematika siswa dalam mata pelajaran matematika kelas X MAN 1 Makassar dengan menggunakan metode penskoran *correction for guessing* adalah 62,86
3. Terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa kelas X MAN 1 Makassar dimana nilai rata-rata kelompok 2 yaitu kelompok yang menggunakan metode penskoran *correction for guessing* ini lebih tinggi dibanding kelompok 1 yang diberikan metode penskoran *number right score*.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wacana, referensi dan masukan mengenai metode penskoran pada tes bentuk pilihan ganda dalam meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis memiliki beberapa saran yang mungkin dapat dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, yaitu:

1. Kepada guru matematika MAN 1 Makassar agar dalam pembelajaran matematika disarankan untuk menerapkan dan menggunakan metode penskoran *correction for guessing* supaya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan meminimalkan tebak menebak dalam menjawab soal pilihan ganda.

2. Kepada penentu kebijakan dalam bidang pendidikan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Makassar
3. Kepada peneliti lain yang berniat menyelidiki variabel-variabel yang relevan pada materi dengan situasi dan kondisi yang berbeda pada gilirannya nanti akan lahir satu tulisan yang lebih baik, lengkap dan bermutu, terkhusus dalam metode penskoran, dapat mengembangkan metode penskoran yang sesuai kondisi siswa sehingga dapat mengembangkan prestasi belajar siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Aiken Lewis. 1994. *Psychological Testing and Assement*, (Boston: Allyn and Bacon).
- Algina dan Crocker. 1986. *Introduction to Classical and Modern Test Theory*, (New York: Holt,Reinhart dan Wiston Inc).
- Amelia, Rizki Nur. 2014, “Jurnal Evaluasi Pendidikan ”, Jurnal Ilmiah 3, no. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Cet XV; *Prosedur Penelitian atau Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danielson, Charlotte. *Collection of Performance Task and Rubrics*. NY: Eye on Education.
- Departemen Agama RI. 2007, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabul Nuzul dan Hadits Sahih*. Bandung: Syaamil Quran.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011, *Psikologi Belajar* ,Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali dan Pudji Muljono. 2004, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: program pascasarjana UNJ.
- Djemari, Mardafi. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes* .Yogyakarta: Mitra Cendekia Offset.
- Hadari, Nawawi. 1992, *Pendidikan dalam Islam* ,Cet. 1: Surabaya:al- ikhlas.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cet. VII; Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hariwijaya. 2009, *Meningkatkan Kecerdasan Matematika*, Cet. 1:Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Hasan, M. Iqbal. 2001. *Pokok-Pokok Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Cet 6; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayah, Nurul. 2010. “Peningkatan Prstasi Belajar Matematika Melalui Pendekatan Ctl (*Contextual Teaching and Learning*) Pada Siswa Kelas IV SDN Madyopuro 1 Malang. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Cet. 2, Bogor : Ghalia indonesia, 2014).
- Indrakusuma, Amir Daien. 1975, *Evaluasi Pendidikan*, jilid 1.
- Indrawati , Nenny dan Nurmiati, “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar pada Mata Kuliah *Mivroteaching* Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Sulawesi Barat”, , *Jurnal Matematika dan Pembelajaran (MAPAN)*, Volume 5, Nomor 2(2017).
- Kadir. 2015. *Statistika Terapan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khaeruddin. 2002, *Ilmu Pendidikan Islam* . Cet. 1: Makassar.
- Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Lord, F.M,. 1980, “Aplication of item Response theory application to psychological measurement”, New Jersey: Lawrence Elbaum Associates.
- Mahmud, Nurfadilah dan Rezki Amaliyah, “ Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Tingkat Akreditasi Sekolah SMA Negeri di Kabupaten Polewali Mandar”, , *Jurnal Matematika dan Pembelajaran (MAPAN)*, Volume 5, Nomor 2(2017).
- Mania, Sitti. 2012, *Pengantar Evaluasi Pengajaran*, Makassar: Alauddin University Press.
- Milliam. 1993. *The Spesification and Development of Tests of Achilevment and Ability*, Phoenix: American Council on Educatio.
- Mulyaningsih, Endang. 2013. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Musmuliadi. 2009. “ Hubungan Model Penskoran Terhadap Estimasi Skor Sesungguhnya Berdasarkan Teori Respon Butir”, *jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Tahun 13, no. 2.
- Mustamin, Sitti Hasmiah. 2012, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, Cet. 1: Makassar : Alauddin University Press.

- Mustamin, St. Hasmiah dan Sri Sulasteri. “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Jurnal Matematika dan Pembelajaran (MAPAN), Volume 1, Nomor 1(2013).
- Nitko Anthony. 1996. *Educational Assement of Students*, (Ohio: Merrill an Imprint of prentice Hall Englewood Cliffs
- Pitono, Djoko. 2012, “Pengaruh Nilai Portofolio Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial“, *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* Volume 1, Nomor 1.
- Riduwan. 2008. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula* Bandung: Alfabeta.
- Saefuddin, Asef. 2009. *Statistika Dasar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Scarvia B. Anderson et al. 1976, *Encyclopedia of Educational Evaluation*, London: Jossey Bass Publishers, San Fransisco.
- Slamet dan Samsul, “ Pengaruh Bentuk Tes Formatif Asosiasi Pilihan Ganda dengan *Reward* dan *Punishment Score* pada Pembelajaran Matematika Siswa SMA” *jurnal lemlit UHAMKA*, Volume 2, Nomor 2.
- Slameto. 2003. Cet. IV; *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2004. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sukardi.2012. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumaryanta. 2015. “Pedoman Penskoran “, *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education* Volume 2,Nomor 3.
- Suparoh, Siti. 2010 “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Memahami Konsep Biologi Pada Konsep Monera” Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grassindo Persada, 2010.

Syamsuddin. 2012. “Pengukuran Daya Pembeda, Taraf Kesukaran, dan Pola Jawaban Tes (Analisis Butir Soal)”, *At-Tajdid* 1, no 2

Tiro, Muhammad Arif. 2008. Edisi ketiga; *Dasar-Dasar Statistika*. Makassar: State University of Makassar press.

Widoyoko, Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

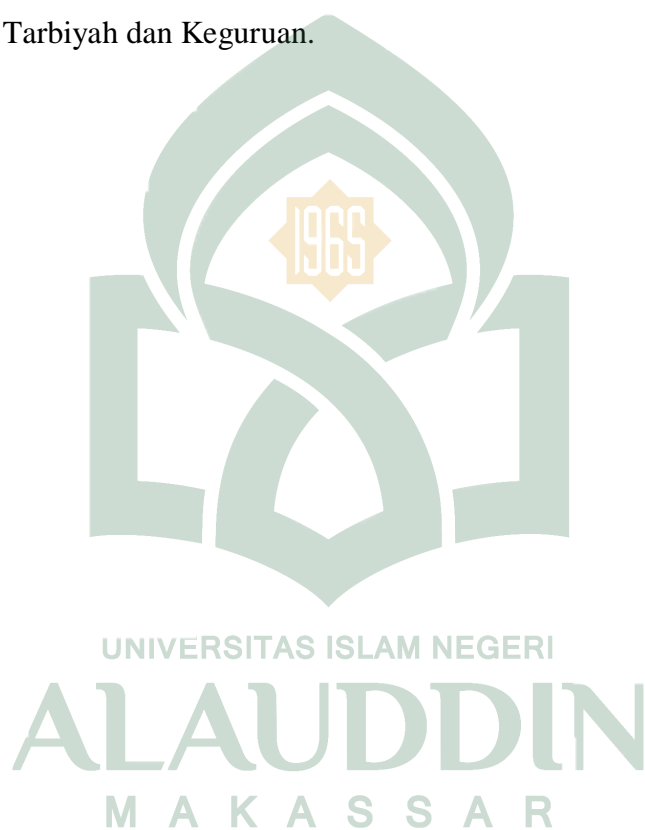
Yoga, Budi. “Pengaruh Jumlah Alternatif Jawaban dan Teknik Penskoran Terhadap Reliabilitas Tes”, *Jurnal Formatif* Volume X, Nomor 1.

<https://navelmangelap.wordpress.com>.



BIOGRAFI

Andi Nur Akifah.AR. Dilahirkan di Bone, pada tanggal 18 April 1995. Anak ke empat dari 5 bersaudara. Hasil buah kasih dari pasangan A.Anwar dan Faridah. Pendidikan formal dimulai dari sekolah Dasar di SD Inpres 5/81 Bajoe, watampone, dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 7 Watampone, dan lulus pada tahun 2010, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA 5 Watampone dan lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar ke jenjang S1 pada jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R